



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN
PADA SCHOOL of UNIVERSE
DITINJAU DARI ASPEK REAKSI
DENGAN METODE EVALUASI MENURUT KIRKPATRICK**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**ADE HUSNUL ROHMATUN
0806448106**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK
PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
JAKARTA
Juni 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ade Husnul Rohmatun

NPM : 0806448106

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Ade Husnul Rohmatun
NPM : 0806448106
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional,
Peminatan Kajian Strategik Pengembangan
Kepemimpinan
Judul Tesis : Analisis Program Pembelajaran Pada School of
Universe ditinjau dari Aspek Reaksi dengan
Metode Evaluasi Menurut Kirkpartrick

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Amy Sri Rahayu, M.Si

Penguji : Prof. Dr. Tb. Roni Nitibaskara

Penguji : Dr. Budi Setiawan, M.Si

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Kajian Ketahanan, Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan. Saya menyadari bahwa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis ini, sangat membantu saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih saya kepada :

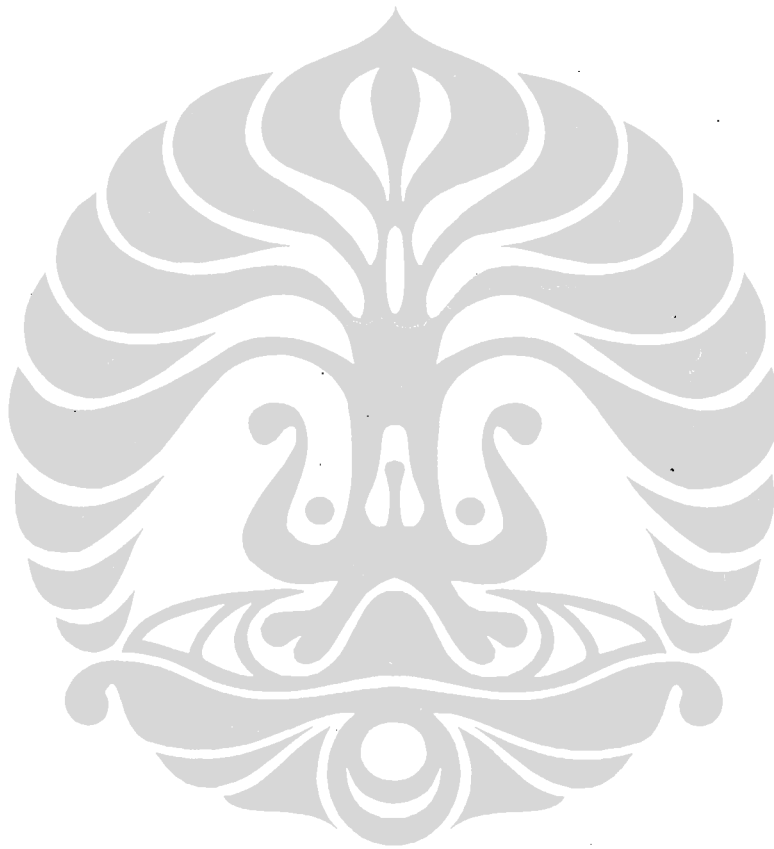
1. Pelaksana Harian Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si.
2. Ketua Program Studi, Prof. Dr. Tb. Roni Nitibaskara
3. Kordinator Kajian Pengembangan Kepemimpinan sekaligus dosen pembimbing, DR. Amy Sri Rahayu, M.Si ,yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini
4. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, selaku pihak yang telah memberikan beasiswa kepada penulis
5. Dosen penguji yang telah memberi arahan, kritik dan saran dalam penyempurnaan tesis.
6. Pihak School of Universe, terutama kepada kepala sekolah dasar School of Universe, Rinal Satria Anugerah, SE yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Shool of Universe, Yuni Retnowati, S.Si selaku guru kelas enam dan Annisa Putri Dwiasti, S.Si selaku penanggungjawab bagian administrasi yang sangat membantu dalam proses kelancaran data penelitian.
7. Abah dan Mimih selaku orang tua penulis atas doa-doa yang terus mengalir, keikhlasan dan segala pengorbanannya.
8. Suami tercinta, Dedi Mulyono atas segala pengertian dan dukungannya, dan Mujahid kecil ku, Mujahid Hasan Al Banna Rahmatullah

9. Keluarga besar lainnya dan para sahabat yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses penyusunan tesis ini, hanya Allah yang bisa membalas semuanya

Akhir kata, saya berharap kepada Allah Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Salemba, 28 Juni 2010

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Husnul Rohmatun
NPM : 0806448106
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Program Pembelajaran Pada School of Universe ditinjau dari Aspek Reaksi dengan Metode Evaluasi Menurut Kirkpartrick

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

Ade Husnul Rohmatun

ABSTRAK

Nama : Ade Husnul Rohmatun
Program Studi : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Judul : Analisis Program Pembelajaran Pada School of Universe
ditinjau dari Aspek Reaksi dengan Metode Evaluasi
Menurut Kirkpatrick

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan dengan tepat agar melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu konsep pendidikan yang sedang dikembangkan sekarang ini di Indonesia adalah konsep sekolah alam, dan salah satu sekolah yang telah menerapkannya adalah School of Universe Bogor. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran di School of Universe dengan mengukur tingkat kepuasan siswa dan orang tua terhadap program pembelajaran berdasarkan evaluasi reaksi Kirkpatrick. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisisioner oleh responden yang terdiri dari 13 siswa kelas 6 Sekolah Dasar dan 11 orang tua siswa. Kuisisioner terdiri atas 22 butir pernyataan untuk mengetahui sikap responden terhadap variabel penilaian yaitu fasilitas pembelajaran, jadwal kegiatan, guru, teknik menyampaikan materi, feedback peserta terhadap pembelajaran dan kurikulum. Pembentukan pernyataan menggunakan ketentuan Skala Likert. Dari analisis jawaban responden dapat disimpulkan bahwa (1) siswa sangat puas pada fasilitas pembelajaran dan *feedback*, cukup puas pada kinerja guru, teknik penyampaian materi, dan kurikulum, serta tidak puas pada jadwal kegiatan. (2) Orang tua sangat puas pada kinerja guru, teknik penyampaian materi, *feedback* dan kurikulum, serta cukup puas pada fasilitas dan jadwal kegiatan. (3) Adapun penilaian terhadap keseluruhan variabel, siswa menunjukkan sikap cukup puas dan orang tua menunjukkan sikap sangat puas.

Kata kunci : Evaluasi, Kirkpatrick, Pembelajaran, Skala Likert

ABSTRACT

Name : Ade Husnul Rohmatun
Study Program : National Resilience Study
Thesis Title : Analysis of Learning Program at School of Universe based on Reaction Evaluation of Kirkpatrick's

Education is one of pillars of the nation's life, so it must be done properly so that it may produce excellent human resources. One of the educational concepts that is being developed today in Indonesia is the concept of nature school, and one of school sthat has been applied it is the School of the Universe Bogor. This research focused to know the effectiveness of learning activities at the School of the Universe by measuring the satisfaction level of students and parents toward learning program based on Kirpatrick's reaction evaluation. This research is descriptive study with quantitative approach. Data were collected by filling in questionnaires by the respondents consisting 13 six-grader elementary school students and 11 students' parents. Questionnaire consists of 22 items of statements to know the respondents' attitude towards the assessment variables they are learning facilities, activity schedule, teachers, material delivery technique, participant feedback on learning and curriculum. Establishment of statements using provisions of Likert Scale. From analysis of respondents' answers can be concluded that (1) students are very satisfied with the learning facilities and feedback, quite satisfied with the performance of teachers, materials delivery techniques, and curriculum, and are not satisfied in the activity schedule. (2) Parents are very satisfied with the performance of teachers, material delivery technique, feedback and curriculum, and quite satisfied with the facilities and activity schedule. (3) As of overall assessment of variables, students show quite satisfied attitude and parents show very satisfied attitude.

Keywords: Evaluation, Kirkpatrick, Learning, Likert Scale

DAFTAR ISI

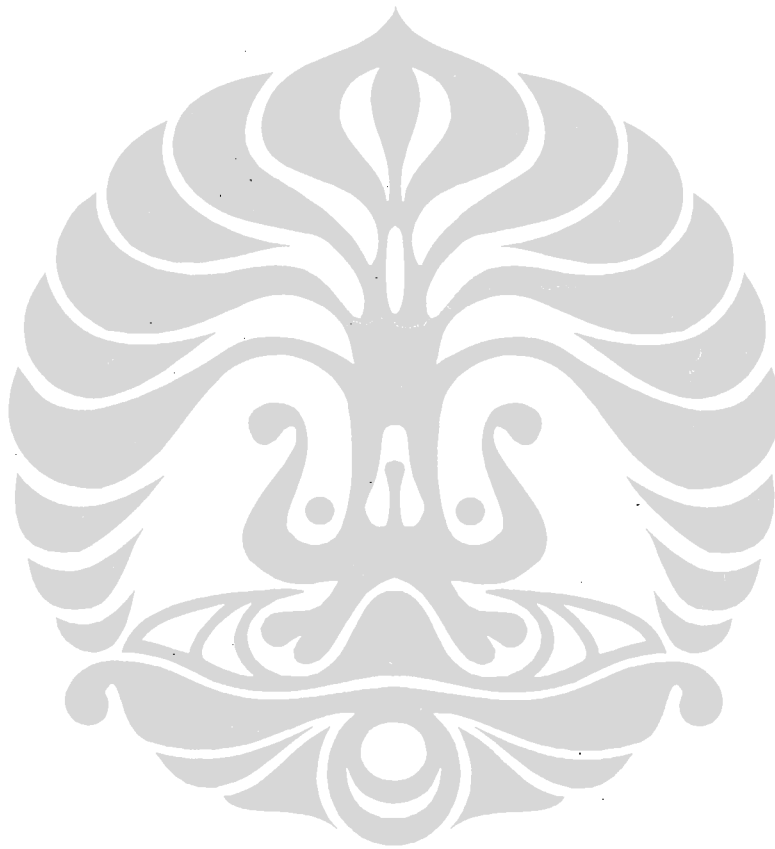
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Pokok Permasalahan	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. KERANGKA TEORI	8
2.1 Konsep Pendidikan Formal, Informal, Nonformal	8
2.2 Konsep Pendidikan Anak-anak dan Orang Dewasa	11
2.3 Pendekatan dalam Pendidikan	13
2.4 Konsep Sekolah Alam	18
2.5 Program Pembelajaran	21
2.6 Evaluasi Program	22
2.7 Evaluasi Kirkpatrick	24
2.8 Penelitian Terdahulu	27
3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Operaionalisasi Konsep	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	34
3.6 Tahapan dalam Pengolahan Data	35
3.7 Keterbatasan Penelitian	36
4. PEMBAHASAN	37
4.1 Karakteristik Responden Siswa	45
4.2 Karakteristik Responden Orang Tua	46
4.3 Penilaian Variabel	47
5. KESIMPULAN DAN SARAN	76
DAFTAR REFERENSI	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan antara pendidikan formal, informal, dan nonformal	9
Tabel 2.2	Aspek proses pembelajaran berdasarkan konsep pedagogis dan andragogis	13
Tabel 3.1	Operasionalisasi variabel	32
Tabel 3.2	Variabel penilaian dalam butir instrumen	34
Tabel 3.3	Penentuan sikap berdasarkan Skala Likert	35
Tabel 4.1	Data karyawan di School of Universe	42
Tabel 4.2	Data Siswa School of Universe	44
Tabel 4.3	Tahun lahir dan alamat responden siswa	45
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Orang Tua	46
Tabel 4.5	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk fasilitas pembelajaran	48
Tabel 4.6	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk fasilitas pembelajaran	48
Tabel 4.7	Jadwal pelajaran semester 1 kelas 6 School of Universe pada semester satu periode 2009/2010	51
Tabel 4.8	<i>Morning activity</i> di School of Universe	51
Tabel 4.9	Jadwal berdagang dan mengumpulkan barang bekas	52
Tabel 4.10	Jadwal kunjungan ke perpustakaan/audiovisual dan qiroati-Tahfidz-sholat dhuha	53
Tabel 4.11	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk jadwal kegiatan pembelajaran	53
Tabel 4.12	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk jadwal kegiatan pembelajaran	54
Tabel 4.13	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk kinerja guru	55
Tabel 4.14	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk kinerja guru	56
Tabel 4.15	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk teknik penyampaian materi	59
Tabel 4.16	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk teknik penyampaian materi	60
Tabel 4.17	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk <i>feedback</i> peserta	63
Tabel 4.18	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk <i>feedback</i> peserta	64
Tabel 4.19	Jadwal setor barang bekas	66
Tabel 4.20	Capaian perkembangan pada kegiatan magang	71
Tabel 4.21	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk kurikulum pembelajaran	73
Tabel 4.22	Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk kurikulum pembelajaran	74
Tabel 4.23	Penilaian siswa terhadap semua variabel	75
Tabel 4.24	Penilaian orang tua terhadap semua variabel	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penilaian dengan Responden Siswa.....	83
Lampiran 2	Instrumen Penilaian dengan Responden Orang Tua	87
Lampiran 3	Rencana Pembelajaran Siswa Kelas 6 semester 2	90
Lampiran 4	Rencana Pembelajaran Siswa Kelas 6 semester 1	93
Lampiran 5	Jadwal Kegiatan Harian	96
Lampiran 6	Hasil Coding dan Penjumlahan Skor	98



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

1.1. Latar Belakang

Visi pendidikan nasional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mewujudkan visi tersebut, Departemen Pendidikan Nasional menetapkan prinsip pendidikan yaitu pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat dibutuhkan keselarasan semua faktor pendukung pendidikan.

Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Program pembelajaran di sekolah akan berhasil jika proses belajar mengajar berjalan dengan efektif serta didukung oleh kelengkapan belajar lainnya, oleh karena itu, efektifitas program amat diperlukan.

Kirkpatrick, 2005 menyatakan untuk mengetahui keefektifan suatu program, maka dilakukan evaluasi-evaluasi. Ada empat tahapan evaluasi, yaitu evaluasi reaksi, pembelajaran, tingkah laku dan hasil.

Harapan akhir dari evaluasi ini adalah terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang handal adalah suatu keharusan dalam upaya mewujudkan kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang unggul akan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sudah memasuki era pasar bebas China-ASEAN (CAFTA). CAFTA dapat menjadi peluang yang positif dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara jika ditunjang oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai.

Dalam kancah persaingan global menurut *World Competitiveness Report* tahun 2008, Indonesia menempati urutan ke-45 atau terendah dari seluruh negara yang diteliti, di bawah Singapura (8), Malaysia (34), Cina (35), Filipina (38), dan Thailand (40). Kompas tanggal 31 Desember 2007 melaporkan bahwa Indeks Pendidikan Indonesia menurun. Berdasarkan laporan *Global Monitoring Report* 2008 (UNESCO) yang terbit bulan Nopember 2007, telah terjadi pergeseran dalam capaian indeks pembangunan pendidikan antara Indonesia. Indonesia peringkatnya turun dari 58 menjadi 62.

Data di atas menunjukkan bahwa rendahnya mutu sumber daya manusia yang diawali oleh rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil dari Rembuk Nasional Pendidikan yang diselenggarakan di Bogor tahun 2008 lalu, setidaknya ada tujuh permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu penuntasan wajib belajar dasar sembilan tahun, pemberantasan buta aksara, peningkatan akses SLTA dan perimbangan perbandingan jumlah siswa SMA dan SMK, peningkatan akses dan kualitas pendidikan tinggi, redistribusi guru dan antisipasi kekurangan guru dalam lima tahun kedepan, evaluasi ujian nasional, kurikulum tingkat satuan pendidikan, e-administrasi, e-pembelajaran, akreditasi sekolah/madrasah dan perguruan tinggi, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan BOS buku, rehabilitasi sarana/prasarana sekolah, peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru/dosen, dan pendidikan kecukupan hidup, evaluasi pelaksanaan otonomi pendidikan, satuan pendidikan dan peran serta masyarakat.

Pada isu pertama terkait program wajib belajar sembilan tahun, evaluasi di lapangan terhadap keberhasilan dari program tersebut masih sangat jauh dari harapan. Hasil temuan dari *Indonesia Corruption Watch* (ICW), perlu Rp 56,7 triliun guna menuntaskan Wajar Dikdas. Dana tersebut untuk membiayai program-program perluasan akses bersekolah. Anggaran itu tidak termasuk anggaran rutin dan pembangunan di luar Wajar Dikdas sembilan tahun. Pada tahun 2009, lanjutnya, anggaran untuk penuntasan Wajar Dikdas sembilan tahun mencapai sekitar Rp 30 triliun, sedangkan anggaran Depdiknas Rp 61,7 triliun. Kekurangan pembiayaan itu, tentunya sangat sulit untuk menuntaskan program Wajar Dikdas ini. Belum lagi, maraknya pungutan di sekolah. Sementara itu, usia anak 7-15 tahun yang belum mendapatkan layanan pendidikan masih sekitar 2,9 juta, termasuk anak putus sekolah di SD/MI dan SMP/MTs serta lulusan SD/MI yang tidak melanjutkan pendidikan.

Sementara itu, dari sisi profesionalitas tenaga pendidik, Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan ketentuan Departemen, setiap kepala sekolah harus memenuhi lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan. Namun, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial dan supervisi, padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik. (Tempo, 2008).

Kasus yang setiap tahun berulang adalah saat ujian akhir penentuan kelulusan atau UAN. Berdasarkan data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ketidaklulusan UN pada tahun 2008 meningkat karena rata-rata nilai UN dinaikkan menjadi 5,25 serta penambahan jumlah mata pelajaran. Ketidaklulusan tertinggi untuk tingkat SMP/MTs/SMP Luar Biasa terjadi di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 53,64 persen. Adapun tingkat ketidaklulusan terendah dicapai DKI Jakarta yakni 0,02 persen.

Sementara pada praktek penyelenggaraan UAN terdapat banyak kegagalan. Salah satu contohnya adalah kasus di kota Bandung. Koalisi Pendidikan Kota Bandung, seperti yang diberitakan Kompas pada tanggal 17 Juni 2008, mempertanyakan keakurasian dan kualitas evaluasi pendidikan oleh

pemerintah melalui ujian nasional. Banyak siswa berprestasi yang justru gagal lulus ujian nasional.

Ujian akhir sekolah dianggap tidak dapat menjadi ukuran kemampuan murid. Nilai rata-rata ujian akhir yang rendah seringkali diikuti oleh persentase kelulusan yang cukup tinggi. Pada tahun ajaran 1998/1999, rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), SMA di Indonesia adalah 3,99. Padahal nilai minimum untuk lulus adalah 6. Tetapi pada periode tersebut, 97 persen siswa SMA dinyatakan lulus (Oey-Gardiner, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa nilai ujian akhir bukanlah satu-satunya alat untuk menyaring kelulusan murid

Maraknya tawuran antar pelajar sudah menjadi kebiasaan. Bahkan tawuran ini tidak hanya dilakukan oleh pelajar tingkat SMU, tetapi mahasiswa yang secara status pendidikannya lebih tinggi tidak dapat menjadi contoh yang baik. Akibatnya tawuran juga terjadi sampai di tingkat sekolah dasar.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa masalah pendidikan sangat kompleks. Dibutuhkan suatu terobosan pendidikan baru yang mengedepankan nilai-nilai etika dan moralitas disamping intelektualitas. Salah satu terobosan yang sedang dikembangkan sekarang ini di Indonesia adalah konsep sekolah alam.

Sekolah Alam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya melalui empat pilar penopang yaitu pembinaan akhlak, logika, wirausaha dan kepemimpinan. Sekolah alam tidak hanya berorientasi nilai dalam angka, tetapi juga sekolah alam menjadikan akhlak sebagai pondasi pertama dalam pembinaan diri. Pembinaan akhlak yang dimulai dari dini akan menghindarkan anak dari pengaruh negatif lingkungan, sehingga kasus tawuran dan sebagainya tidak akan terjadi.

Pendidikan pada anak tingkat dasar akan berbeda dengan orang dewasa. Konsep ini diperkenalkan oleh Malcom Knowless yang dikenal dengan konsep pedagogi dan andragogi. Pada usia anak-anak umur 0-5 tahun, mereka belajar tentang stabilitas dan hubungan dengan orang lain, sementara usia 5 tahun ke atas anak akan belajar tentang kerjasama, disiplin dan penerapan nilai/etika. Sehingga pembentukan karakter pada usia ini adalah sangat penting dan akan relatif lebih mudah. Pada tahap ini anak akan belajar melalui pengalaman dan keteladanan.

Bagaimana tingkah laku orang dewasa dan sekitar akan mempengaruhi perilaku anak dimasa yang akan datang.

Sekolah alam menggabungkan antara pembelajaran langsung di alam dengan teori atau ilmu yang dipelajari. Sebagai contoh dalam pelajaran IPA tentang sistem pernapasan ikan, di sekolah alam diajarkan dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan ikan di kolam atau habitatnya. Contoh lain dalam pembelajaran teori menjaga kebersihan, siswa tidak hanya diberikan teori menjaga kebersihan, tapi para siswa dibimbing untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan bahkan mereka mempunyai program daur ulang sampah. Disini terlihat karakter yang ingin dibentuk adalah mencintai lingkungan dan kemandirian.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada bagaimana pembelajaran yang terjadi di School of Universe yang didasarkan pada tingkat reaksi peserta didik berlandaskan evaluasi reaksi dari teori Kirkpatrick.

1.3. Pokok Permasalahan

Mewujudkan ketersediaan sumber daya manusia yang unggul baik dari segi akhlak maupun dari segi intelektualitas adalah salah satu tujuan utama visi pendidikan di Indonesia. Indonesia dapat menjadi besar dan bersaing dengan negara-negara maju jika hal tersebut di atas terpenuhi. Sayangnya pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan dengan berbagai pandangan dan fakta negatif disepertinya. Padahal untuk mewujudkan itu semua, semua faktor harus terlibat. Bagaimana pemerintah bersinergi dengan penyokong pendidikan lainnya seperti guru, orang tua serta keterlibatan aktif dari para peserta didik dengan memperhatikan semua aspek kelancaran pembelajaran di sekolah seperti sarana belajar, fasilitas, sampai kesejahteraan para guru. Selain dari aspek fisik, yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana keteladanan yang ditanamkan oleh pendidik, dalam hal ini bersinergi terhadap kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah harus mencerminkan kepedulian terhadap pembentukan akhlak, kecintaan lingkungan, serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Sehingga kurikulum yang

diterjemahkan bersama keteladanan akan melahirkan manusia yang unggul disisi intelektualitas serta moralitas (akhlak). Kesemua faktor tersebut harus berjalan beriringan sehingga belajar menjadi proses yang menyenangkan bagi anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil evaluasi reaksi menurut Kirkpatrick pada pembelajaran di School of Universe?
2. Bagaimana efektivitas program pembelajaran di School of Universe?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui reaksi terhadap program pembelajaran di School of Universe berdasarkan evaluasi reaksi Kirkpatrick
2. Mengetahui efektifitas program pembelajaran di School of Universe Bogor

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atas proses pembelajaran yang terjadi di School of Universe sehingga belajar menjadi peristiwa yang menyenangkan, selain itu dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah lainnya dalam meningkatkan kreativitas program pembelajaran

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, pokok-pokok tulisan yang dituangkan tersusun dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penulisan terkait dengan masalah pentingnya pendidikan di tingkat sekolah dasar sehingga mampu membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan global. Dalam bab ini juga dituliskan rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan serta manfaat dari penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan kerangka teori yang mendukung penelitian yaitu konsep pendidikan, pendidikan anak dan orang dewasa, pendekatan dalam pendidikan, konsep sekolah alam, program pembelajaran, teori evaluasi reaksi Kirkpatrick dan memaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi konsep, teknik analisis data, tahapan dalam pengolahan data, dan keterbatasan penelitian ini.

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran mengenai deskripsi objek penelitian dan menguraikan temuan di lapangan mengenai pembelajaran di School of Universe. Selain itu juga diberikan interpretasi mengenai hasil temuan tersebut dikaitkan dengan teori-teori yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran mengenai permasalahan yang diangkat dalam penulisan tesis ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan kerangka teori yang mendukung penelitian yaitu teori mengenai konsep pendidikan, dan teori evaluasi Kirkpatrick.

2.1. Konsep Pendidikan Formal, Informal, dan Nonformal

Pendidikan formal diidentikan dengan keberadaan siswa di sekolah. Menurut Coombs (1993:11) dalam Etling, 1993, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur, berjenjang dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Waktu pembelajarannya juga dibatasi atau singkat dengan kriteria tertentu dalam penilaian kelulusannya. Kelebihan pendidikan formal adalah suasana yang tercipta memudahkan anak dalam bersosialisasi karena terdiri dari berbagai daerah (heterogen), adanya evaluasi yang terukur, waktu yang dibutuhkan dalam menempuh pendidikan relatif cepat. Pendidikan formal pada umumnya menjadi prasyarat untuk memperoleh pekerjaan. Walaupun demikian, pendidikan formal memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah siswa terlalu belajar secara kognitif, suasananya terkadang membuat jenuh siswa, dan penilaian yang hanya diukur pada hasil akhir belajar.

Berbeda dengan pendidikan formal, menurut Klieis (1973:6) dalam Etling, 1993, pendidikan nonformal didefinisikan sebagai pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, yaitu peningkatan pengetahuan dan keahlian. Sifat pembelajarannya adalah pengajaran yang lebih luas tentang suatu hal tetapi fokus seperti pelatihan menulis, kursus dan sebagainya. Kelebihan pendidikan nonformal adalah siswa dapat memasukinya sesuai bakat dan minatnya. Selain itu kelas yang kecil memungkinkan suasana yang akrab dengan tutor sehingga siswa dapat menguasai keahlian yang diinginkan. Sedangkan pendidikan informal menurut Kleis (1973:3-4) dalam Etling, 1993 adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang kehidupan, berupa pengalaman hidup. Sehingga pembelajaran dalam pendidikan informal ini bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan berlangsung selama kehidupan. atau dalam jangka waktu yang lama.

Hadikusumo (1996) mengatakan bahwa pendidikan formal, non formal dan informal dapat dibedakan dari beberapa aspek. Aspek aspek perbandingan dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbandingan antara Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal

Ditinjau dari sudut	Pendidikan Formal	Pendidikan non-formal	Pendidikan Informal
Tempat berlangsung	Gedung sekolah	Di luar dan dalam gedung sekolah	Dimana saja orang berada
Syarat untuk mengikuti	Usia dan tingkat pendidikan tertentu	Kadang-kadang, tak memegang peranan penting	Tidak ada
Jenjang Pendidikan	Ada jenjang yang ketat	Biasanya tidak ada	Tidak ada
Program	Ditentukan secara teliti untuk tiap jenjang secara tertulis	Ada program tertentu	Tidak ada
Bahan pelajaran	Akademis dan bersifat umum	Praktis dan khusus	Tidak ada yang ditentukan
Lama pendidikan	Waktu panjang	Relatif singkat	Sepanjang hidup
Penilaian	Ada ujian formal, dengan pemberian ijazah	Ada, biasanya diberi ijazah / keterangan	Tidak ada ujian / penilaian
Penyelenggara	Pemerintah / swasta	Pemerintah / swasta	Tidak ada badan tertentu
Metode mengajar	Menurut metodologi tertentu	Dapat mengikuti metode tertentu walau tak slalu	Tidak ada
Tenaga pengajar	Harus mempunyai wewenang berdasar ijazah dan diangkat untuk tugas itu	Tidak slalu mempunyai ijazah sebagai pengajar	Tidak ada
Administrasi	Sistematis dan uniform untuk tingkat sekolah	Ada walau tidak begitu uniform	Tidak ada
Ditinjau dari sejarahnya	Paling akhir	Lebih tua daripada pendidikan formal	Sejak ada manusia ada di dunia ini

Sumber : Hadikusumo, 1996

Belajar menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:9) adalah suatu perilaku yang harapannya merubah perilaku menjadi lebih baik. Dalam proses belajar, setidaknya terjadi peristiwa yang menyebabkan respon pelajar, dan adanya konsekuensi atas sikap pelajar tersebut (*punish* dan *reward*). Sementara Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:10) mendefinisikan bahwa belajar sebagai kegiatan yang kompleks, yang mencakup tiga komponen yaitu kondisi eksternal, dalam hal ini adalah stimulus lingkungan, kemudian kondisi internal yang meliputi keadaan internal, serta komponen yang ketiga adalah hasil belajar yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelek, motorik, sikap dan kognitif.

Ahli lain yang mendefinisikan belajar adalah Piaget (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 :13). Menurut Piaget belajar adalah suatu pengetahuan yang dibentuk oleh individu yang akan melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.

Sementara itu, proses pembelajaran sendiri merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Kemp (1985:79) menyebutkan bahwa ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Ketiga kemampuan tersebut adalah kognitif, psikomotorik dan affektif.

Pada ranah kognitif, menurut Bloom dalam Kemp (1985:79) adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dapat penerapan, melakukan analisa, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif ini erat hubungannya dengan kecerdasan intelektual siswa.

Ranah psikomotorik menurut Kemp 1985, adalah berhubungan dengan kekuatan fisik peserta didik baik kemampuan motorik halus maupun motorik kasar. Adapun yang termasuk kemampuan psikomotorik adalah gerakan refleks seperti gerakan mengayun lengan, gerakan dasar seperti berjalan, berlari, kemampuan lanjutan yaitu bentuk-bentuk keseimbangan gerak, kemampuan fisik seperti daya tahan tubuh, kekuatan, kecepatan. Kemudian keahlian gerak seperti memainkan musik, melakukan tarian, dan terakhir adalah gerakan yang berhubungan dengan komunikasi seperti gerakan bahasa tubuh, mimik muka, dan sebagainya. Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono , (2006: 25) psikomotorik

mengharapkan siswa dapat memberi tanggapan, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, atau menciptakan pola-pola baru .

Affektif menurut Krathwol dalam Kemp, 1985 adalah berhubungan dengan sikap, emosi dan perasaan dengan lima tingkatan yaitu aspek menerima, memberikan respon, penghargaan, pengorganisasian dan karakteristik kompleks.

Tingkatan menerima lebih menekankan pada penerimaan siswa dalam sebuah kegiatan seperti kemampuan mendengar, bertoleransi dan perasaan. Sedangkan tingkatan menerima respon lebih kearah tanggapan atas sesuatu, yakni kemampuan dalam berekasi dan berpartisipasi.

Tingkat penghargaan atas nilai adalah kemampuan siswa dalam menerima ataupun menolak sesuatu yang terjadi. Sementara tingkat organisasi berhubungan dengan interaksi dengan orang lain, bagaimana bersosialisasi, dan mencari alternatif dan solusi atas masalah yang dihadapi. Sedang tingkatan karakteristik kompleks yaitu bagaimana menumbuhkan kepercayaan yang ada pada diri siswa.

2.2. Konsep Pendidikan Anak-anak dan Orang Dewasa

Proses pembelajaran untuk tingkat dasar akan berbeda dengan pendidikan yang lebih tinggi, karena terdapat perbedaaan karakteristik antara keduanya baik dari aspek fisik dan mental. Knowles (2009) berkeyakinan bahwa cara orang dewasa belajar sangat berbeda dengan cara belajar anak.

Knowles dalam Henry (2009:127), menyebutkan bahwa ada empat asumsi penting tentang karakteristik yang membedakan antara pendidikan orang dewasa atau dikenal dengan istilah andragogi dan pendidikan pada anak-anak yang dikenal dengan istilah pedagogis. Keempat asumsi tersebut terdiri atas konsep diri, pengalaman peserta didik, kesiapan peserta didik, dan orientasi dalam belajar.

Asumsi pertama adalah konsep diri, yakni bagaimana sikap mengenai dirinya sendiri. Pada pendidikan orang dewasa (andragogi), mereka sudah dapat mengontrol diri sendiri, bergerak dari pribadi yang bergantung kepada orang lain ke arah penanganan diri sendiri, mampu membuat keputusan sendiri, dan mudah beradaptasi atas status baru (Knowles 1970 : 39 dalam Henry 2009). Berbeda dengan pendidikan untuk orang dewasa, pendidikan untuk anak-anak adalah serba

ketergantungan kepada guru. Anak-anak belum dapat mengendalikan emosi secara utuh, sehingga masih belum bisa membuat keputusan sendiri secara tepat.

Asumsi kedua adalah pengalaman. Orang dewasa dapat melihat pengalaman adalah sesuatu yang dapat meningkatkan pembelajaran. Pengalaman bisa dijadikan sumber pembelajaran, akan tetapi orang dewasa menjadi cenderung kurang terbuka karena kumpulan-kumpulan dari pengalaman yang didapatkan sejak kecil menjadi konsep-konsep atau nilai-nilai dalam menghadapi kehidupan. Konsep atau nilai yang dianutnya tersebut dianggap cukup, sehingga sulit untuk menerima sesuatu yang baru. Sedangkan anak-anak, pribadinya adalah terbuka dan senang akan pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman adalah sumber-sumber baru dalam pembelajarannya yang nantinya dapat membantu dalam menunjukkan identitas diri (Knowles 1970 dalam Henry 2009:129).

Asumsi berikutnya yakni kesiapan dalam belajar. Kesiapan belajar pada orang dewasa berkembang dari masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Sementara itu pada anak-anak, kesiapan dalam belajar bertingkat sesuai dengan perkembangan dan tingkat umurnya.

Asumsi terakhir adalah orientasi dalam belajar. Orientasi belajar orang tua adalah berdasarkan tugas dan masalah (*task and problem centered*) sedang anak-anak orientasi dalam belajarnya berdasarkan bahan yang diberikan. Misalnya seorang anak tersenyum, karena respon yang diterima adalah orang tersenyum.

Selain keempat aspek di atas, Knowles juga menekankan adanya perbedaan motivasi antara pembelajaran untuk anak-anak dengan orang tua. Knowles menerangkan bahwa orang dewasa lebih mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemampuan ini dikarenakan adanya motivasi yang muncul dari dalam diri, sedangkan anak-anak, motivasi dalam melakukan sesuatu lebih dominan berasal dari luar seperti adanya pujian, hadiah ataupun hukuman.

Knowles juga melihat perbedaan proses pembelajaran orang dewasa dengan anak-anak dalam tujuh aspek utama, yaitu suasana, perencanaan, diagnosa kebutuhan, penentuan tujuan belajar, rumusan rencana belajar, kegiatan belajar dan evaluasinya. Ketujuh aspek tersebut diberikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Aspek Proses Pembelajaran Berdasarkan Konsep Pedagogis dan Andragogis

No	Aspek	Pedagogi	Andragogis
1	Suasana	tegang, rendah dalam mempercayai, formal, dingin, kaku, lambat, orientasi otoritas guru, kompetitif dan sarat penilaian	santai, mempercayai, saling menghargai, informal, hangat, kerjasama, mendukung
2	Perencanaan	utamanya oleh guru	kerjasama peserta didik dengan fasilitator
3	Diagnosa kebutuhan	utamanya oleh guru	bersama-sama antara pengajar dan peserta didik
4	Penetapan tujuan	utamanya oleh guru	dengan kerjasama dan perundingan
5	Desain rencana belajar	rencana bahan ajar oleh guru, penuntun belajar (<i>course syllabus</i>) dibuat guru, sekuens logis (<i>logical sequence</i>), pembelajaran oleh guru.	perjanjian belajar (<i>learning contracts</i>), proyek belajar (<i>learning projects</i>), urutan belajar atas dasar kesiapan (<i>sequenced by readiness</i>)
6	Kegiatan belajar	teknik penyajian (<i>transmittal techniques</i>), tugas bacaan (<i>assigned readings</i>)	proyek untuk penelitian (<i>inquiry projects</i>), proyek untuk dipelajari (<i>learning projects</i>), tehnik pengalaman (<i>experiential techniques</i>)
7	Evaluasi belajar	Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah diberi tugas	Berdasarkan kompetisi, evaluasi diri

Sumber : Henry, W disarikan dari Knowles 1950 p 114

2.3. Pendekatan dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam pendekatan atau yang sering disebut dengan teori pendidikan. Teori pendidikan tersebut yang kelak akan menjadi dasar dalam melakukan proses belajar mengajar karena di dalamnya terdapat teori belajar beserta asumsi-asumsi mengenai bagaimana belajar menjadi efektif yang dihubungkan dengan pola siswa. Beberapa teori pendidikan yang akan diberikan pada bahasan ini antara lain adalah behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik.

Behaviorisme

Dalam Sukardjo (2009: 33), behaviorisme didasarkan pada keyakinan bahwa manusia tumbuh secara alami dan perubahan tingkah laku dapat diamati. Sehingga lingkungan turut mempengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan memberikan stimulus sehingga akan memberikan respon berupa perubahan perilaku. Beberapa tokoh Behaviorisme adalah Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, John Broadus Watson, Clark Leonard Hull, Edwin Ray Guthrie, Edward Lee Thorndike.

Thorndike dalam Djiwandono, 2008 mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar. Oleh karena itu perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini dikenal dengan *The Law of Effect* atau *connectionism* (Djiwandono, 2008:126). Masih menurut Thorndike, hukuman yang diberikan dalam proses belajar yang banyak dianggap dapat meningkatkan motivasi dalam belajar akan memperlemah ikatan dan tidak memberi efek apapun dibandingkan jika diberikan stimulus berupa hadiah (*reward*).

Tokoh lain yang menganut aliran behaviorisme ini adalah Watson. Menurut Watson dalam Muchith, 2008 bahwa stimulus dan respon dalam sebuah proses belajar adalah sesuatu yang harus berbentuk perilaku dan dapat diamati serta dapat diukur. Hal ini yang membedakan dirinya dengan pemikiran Thorndike. Dalam teorinya *conditioning reflect*, Watson juga mengatakan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosi, ketakutan, cinta, dan marah (Djiwandono, 2008 : 129)

Dalam konsep behaviorisme, menurut Muchith (2008:51) pendidikan yang harus dilakukan kepada siswa harus memiliki fungsi penguatan, yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mengaktifkan siswa sehingga dapat memperkuat munculnya respon. Jika penguatan ditingkatkan atau *positive reinforcement*, maka respon akan semakin berkualitas. Sebaliknya jika penguatan dikurangi atau

negative reinforcement, maka mengakibatkan rendahnya respon, sehingga menimbulkan rendahnya motivasi belajar. Djiwandono, 2008 mengatakan bahwa guru bertanggung jawab penuh dalam menciptakan suasana penguatan atau *reinforcing*. Sehingga para guru percaya bahwa tingkah laku siswa adalah respon dari lingkungan yang lalu, sekarang dan semua tingkah laku yang telah dipelajari.

Kognitivisme

Kerangka dasar teori ini adalah rasional, *the way in which we learn*, yakni pengetahuan seseorang diperoleh karena belajar atau berpikir. Aliran kognitivisme berusaha menjelaskan bagaimana belajar terjadi sehingga teori ini lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran dari pada hasil belajar sendiri karena belajar melibatkan proses belajar yang kompleks.

Muchith, S (2008:59) memaparkan bahwa kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tahapan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi. Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Teori kognitif sering disebut dengan model perseptual, yaitu proses membangun atau membimbing siswa dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap suatu objek. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya terhadap situasi yang berhubungan dengan dirinya.

Berbeda dengan teori tingkah laku, pada teori kognitif, lebih memusatkan pada siswa sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Weinstein dan Mayer (1985) dalam Djiwandono (2008:124) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif meliputi mengajar siswa, bagaimana belajar, mengingat, berpikir dan bagaimana siswa memotivasi dirinya sendiri.

Menurut Muchit (2008:60) bahwa di Indonesia pengaruh teori ini begitu besar. Lembaga lembaga pendidikan cenderung menggunakan pendekatan *kognitif oriented* sehingga berimplikasi terhadap lulusan pendidikan atau pembelajaran yang kaya secara intelektual tetapi miskin moral dan kepribadian.

Di antara tokoh-tokoh aliran teori kognitivisme adalah Jean Piaget yang dikenal seorang tokoh pendidikan dengan karya teori yang terkenalnya "*Advance Organizer*". Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang atau siswa adalah

suatu proses yang bersifat genetik. Artinya proses belajar itu didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, mengakibatkan kompleksnya susunan sel-sel syaraf dan juga semakin meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Jerome S Bruner, adalah tokoh lain yang mendukung teori kognitivisme ini. Dia adalah seorang ahli pendidikan yang berasumsi bahwa pembelajaran itu merupakan proses untuk membangun kemampuan dan mengembangkan potensi kognitif yang ada dalam diri siswa. Perkembangan kualitas kognitif menurut Bruner ditandai dengan ciri-ciri umum di antaranya adalah kemampuan menanggapi rangsangan yang datang pada dirinya, kemampuan untuk menyimpan informasi yang diterima, kemampuan dalam mendeskripsikan bahasa, dan juga ditandai dengan kecakapan atau keterampilan untuk mengemukakan beberapa alternatif penyelesaian masalah secara simultan dan komprehensif.

Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran itu dipengaruhi dinamika perkembangan realitas yang ada di sekitar kehidupan siswa. Hal ini dikenal sebagai *free discovery learning*, yaitu pembelajaran tidak hanya dilakukan secara normatif dan tekstual, tetapi harus kontekstual. Artinya pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, dan pemahaman melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupannya (Muhctith, 2008:67)

Konstruktivisme

Beberapa ahli dalam teori ini adalah Von Glaserfeld, Bettencourt, Matthew dan Piaget. Teori Konstruktivisme menurut para ahli dalam Suparno (1997), adalah suatu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Bettencourt, 1989 dan Matthews, 1994). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada tetapi akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Dalam proses konstruksi, menurut Von Glasersfeld diperlukan beberapa kemampuan yaitu kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai

persamaan dan perbedaan dan kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain (Suparno, 1997: 20).

Ahli lain yaitu Piaget (1970) membedakan dua aspek berpikir dalam pembentukan pengetahuan yaitu aspek figuratif dan aspek operatif. Aspek figuratif adalah menyangkut persepsi, imajinasi dan gambaran mental seseorang terhadap objek atau fenomena, sedangkan aspek operatif lebih menekankan pada transformasi dari level satu ke level yang lain.

Beberapa prinsip konstruktivisme antara lain pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara perorangan maupun sosial, kemudian pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali atas kekreatifan murid, murid aktif dalam mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, serta guru sekedar membantu dalam menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan mulus. Guru berperan untuk memberdayakan seluruh potensi siswa agar mampu melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Humanistik

Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia (Sukardjo, 2007:56). Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Adapun tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya serta membantu tiap-tiap individu dalam mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Beberapa tokoh humanistik adalah Athur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Humanistik dalam pandangan Combs adalah guru tidak boleh memaksakan materi kepada siswa tetapi sebaiknya apa yang dimaui dan dibutuhkan oleh siswa. Sementara Maslow menekankan pada asumsi dalam diri manusia yaitu suatu usaha positif untuk berkembang dan adanya kekuatan dalam menolak perkembangan itu. Kemampuan positif erat hubungannya dengan pengembangan emosi seperti mengajarkan kepercayaan, penerimaan, pemahaman

atas perasaan orang lain, kejujuran, interpersonal dan sebagainya (Sukardjo, 2007:59).

Beberapa prinsip pendidikan dan pembelajaran menurut Roger (1960) dalam Dimiyati (2006:16) adalah siswa harus belajar tentang sesuatu yang bermakna bagi dirinya, belajar dapat optimal jika siswa berpartisipasi aktif secara bertanggung jawab dalam proses belajar, belajar dapat memberi peluang untuk belajar lebih kreatif, *self evaluation* dan kritik diri serta belajar sendiri menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh. Adapun terhadap guru, Roger (1960) dalam Dimiyati (2006:17) adalah seorang yang bertindak sebagai fasilitator, memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur, dan guru menggunakan metode simulasi serta mengadakan latihan kepekaan siswa agar mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.

Sehingga ada dua tipe belajar dalam pendapat Roger (1960) yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman). Guru menghubungkan pengalaman akademik dengan pengetahuan yang terpakai. Sedangkan *experiential learning* menekankan pada keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, dan melakukan evaluasi sendiri.

1.4. Konsep Sekolah Alam

Salah satu bentuk sistem pendidikan saat ini mulai berkembang di Indonesia adalah pendidikan sekolah alam. Sistem pendidikan sekolah ini berbeda dari sekolah formal umumnya. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini disusun oleh staff pengajar agar sesuai dengan kemampuan siswanya. Sistem pendidikan di sekolah ini memadukan teori dan praktek. Pembelajarannya dilakukan per tema atau tematik dengan metode *spider web* yakni mengintegrasikan tema dalam semua mata pelajaran sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran adalah integratif, komprehensif dan aplikatif karena menggabungkan tema bersangkutan dengan hal-hal yang berkait dengannya (Komunitas Sekolah Alam, 2005). Tujuan sekolah alam sendiri adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

Model pendidikan sekolah alam berdasarkan hasil penelitian (Ulfah, 2008) umumnya menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai ketrampilan hidup siswa. Sekolah alam menerapkan pola pembelajaran di alam terbuka untuk melatih aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Analisis terhadap pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah alam adalah mengikuti aliran teori humanistik. Sukardjo (2007:56) menerangkan bahwa tujuan utama adalah bagaimana peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai potensinya. Teori ini lebih menekankan pada kebermaknaan materi yang diajarkan serta pengalaman anak didik. Sehingga siswa akan lebih terlibat aktif, punya daya inisiatif dan kreatif serta mampu melakukan evaluasi diri sendiri. Proses pembelajarannya menawarkan lingkungan yang positif, aktif (*active learning*) pada anak-anak disesuaikan dengan tahun perkembangannya. *Active learning* menurut Meyers & Jones (2008) adalah bentuk kesempatan yang diberikan pada siswa untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan merefleksikan diri mereka dengan melakukan pemecahan masalah, dengan cara simulasi, *role playing*, studi kasus dan sebagainya. Pendekatan *active learning* ini didasarkan pada perbedaan cara belajar pada anak.

Kemampuan dasar yang akan ditanamkan pada sekolah alam sebagai pondasinya adalah membangun jiwa kemandirian, keingintahuan, kemampuan membuat hipotesis, melakukan observasi, berpikir ilmiah yang tidak hanya mendengar penjelasan guru tapi dengan langsung melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti keseluruhan proses disetiap pembelajaran (Komunitas Sekolah Alam, 2005).

Kelebihan sekolah alam dibandingkan dengan sekolah lainnya adalah adanya sistem *sit in* (kesempatan mencoba) dalam penerimaan siswa baru. Metode penerimaan ini memberikan kesempatan pada calon siswa merasakan pembelajaran di sekolah alam. Selain itu, pada sistem *sit in*, para calon siswa tidak diukur intelektualitasnya (IQ) karena kecerdasan menurut konsep sekolah alam adalah kecerdasan yang menyeluruh.

Kelebihan lainnya adalah pada metode mengajar. Sekolah alam menjadikan media dan sarana apapun sebagai sarana pembelajaran. Guru saat

menerangkan di kelas dapat menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, diskusi berkelompok, simulasi, *role play* dan metode eksperimen. Para siswa diarahkan untuk mengamati dengan serius dan cermat terhadap suatu hal, sehingga metode *eksperimen* (percobaan) sering dilakukan. Pada sekolah biasa, (sekolah dasar negeri dan swasta pada umumnya) lebih banyak menggunakan sistem belajar mengajar konvensional yakni guru menerangkan dengan satu metode yaitu ceramah, sehingga partisipasi siswa sangat kurang. Siswa juga hanya disuruh mencatat dan menghafal. Hal ini menyebabkan siswa hanya mendapat pengetahuan dengan mengandalkan buku panduan saja, dan siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengalami langsung atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari. Sekolah alam membuat anak tidak terpaku hanya pada teori saja, tetapi mereka dapat mengalami langsung pengetahuan yang mereka pelajari di alam, bahkan siswa lebih banyak terjun langsung ke lapangan atau alam guna memperluas ilmu dan mempertajam analisis.

Hubungan yang terjadi antara guru dan siswa, pada sekolah alam, adalah seperti teman dan orang tua dalam kondisi yang hangat dan memotivasi. Hal ini dapat dilihat dari desain ruang kantor atau guru yang terbuka sehingga siswa tidak segan datang dan bercerita. Di sekolah biasa, hubungan yang terjadi adalah kaku, dimana tergambar jelas antara guru sebagai atasan dan siswa sebagai bawahan.

Nilai plus lainnya adalah sekolah alam mempunyai program unggulan masing-masing. Misalnya ada yang menekankan bidang leadership (kepemimpinan), wirausaha, karakter/sikap atau kesemuanya tergantung kebijakan masing-masing sekolah.

Sekolah alam selain mempunyai banyak kelebihan, ada juga kelemahannya. Kelemahannya salah satunya adalah dari segi dana. Sekolah alam umumnya adalah mahal. Oleh karena itu, sebagian besar siswa sekolah alam adalah siswa yang perekonomiannya di atas rata-rata, tetapi ini sebanding dengan fasilitas dan sarana pembelajaran yang diberikan. Kelemahan yang lain karena menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum yang dibuat oleh sekolah dan kurikulum sesuai dengan pemerintah, maka siswa mengalami dua tuntutan yaitu hasil dan sikap, namun umumnya penekanan lebih pada pembentukan sikap.

1.5. Program Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin (2008:3-4) ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya setelah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha, atau mungkin juga belum menemukan program apapun. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam buku yang lain Suharsimi (2008: 291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Farida Yusuf Tayibnabis (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu pertama: kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat. Kedua, kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya. Ketiga, kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual. Keempat, kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya

melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

Proses pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang melibatkan banyak pihak yaitu guru, siswa, serta keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan lainnya (Widoyoko, 2009). Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran yang biasa disebut juga dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pembelajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran.

2.6. Evaluasi Program

Evaluasi terhadap sebuah program dibutuhkan untuk mengukur efektifitas dari program sehingga dapat diambil keputusan apakah program tersebut dilanjutkan atau tidak dan bagaimana cara memperbaiki/meningkatkan mutu program (Kirkpatrick, 2005).

Evaluasi program menurut Tyler (1950 : 69) dalam Tayibnapis (2008 : 3) adalah proses menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut *Joint Commite on Standards for Education Evaluation* (1981: 12) dalam Widoyoko (2009:9) evaluasi program adalah evaluasi yang menilai aktivitas dibidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Sementara evaluasi program pembelajaran adalah proses yang sistematis dan

berkelanjutan dalam mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran.

Sedangkan evaluasi program menurut Arikunto (1999 : 291) adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Menurut Gronlund, 1985 dalam Djaali dan Muljono (2007 : 1) evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Sedangkan menurut Muljono sendiri, evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Evaluasi program dapat dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur program yang harus dan dapat dilakukan secara terus menerus, berkala, dan atau sewaktu waktu. Menurut Sudjana (2008:7) evaluasi terhadap program pendidikan dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah program pembelajaran dilaksanakan.

Peranan dan tujuan evaluasi menurut Worten dan James 1987 dalam Tayibnaris (2008:2) adalah untuk membuat kebijakan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai para pelajar, menilai kurikulum, memberi kepercayaan kepada kepala sekolah, memonitor dana yang telah diberikan dan memperbaiki materi dan program pendidikan

Efektivitas menurut Komariah dan Triana (2004) adalah suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran dan target yang diharapkan. Untuk mengetahui efektivitas suatu program, perlu dilakukan penilaian terhadap manfaat atau daya guna program tersebut. Penilaian terhadap manfaat atau daya guna disebut juga dengan evaluasi (Stufflebeam, 1974, dalam Tayibnaris, 2000:3).

Menurut Kirkpatrick, 2005, ada empat hal yang harus diukur untuk mengetahui efektifitas suatu program. Evaluasi Kirkpatrick tersebut dijelaskan di bawah ini.

2.7. Konsep Evaluasi Menurut Kirkpatrick

Efektifitas suatu program dapat diukur melalui tahapan-tahapan evaluasi, mulai dari evaluasi reaksi, evaluasi pembelajaran, evaluasi perilaku dan evaluasi hasil.

Evaluasi reaksi dilakukan untuk melihat bagaimana reaksi peserta program setelah mengikuti program. Evaluasi reaksi diperlukan untuk memberikan timbal balik dalam mengevaluasi program, mendorong kerja agar lebih baik dan memberi informasi yang terukur untuk membuat standar bagi program selanjutnya. Capaian yang ingin dilihat adalah bagaimana kepuasan peserta. Harapan dari evaluasi ini adalah adanya reaksi yang positif dari program.

Tujuan evaluasi reaksi menurut Kirkpatrick adalah ukuran kepuasan peserta terhadap program sehingga dapat diambil keputusan bagi pihak yang berwenang yakni apakah program diteruskan atau tidak beserta saran-saran untuk perbaikan program kedepannya (jika program dilanjutkan).

Evaluasi dapat berjalan, jika ada delapan hal yang menjadi panduan dalam evaluasi yakni yang pertama adalah menentukan apa yang ingin dicapai. Pada setiap program, adalah sangat penting untuk mendapatkan reaksi kepada subjek dan pemimpin. Pelatih ingin mendapatkan reaksi dari peserta pada hal-hal fasilitas mencakup lokasi, kenyamanan dan lainnya, jadwal mencakup waktu, lamanya program, kenyamanan dan lainnya, konsumsi mencakup kualitas makanan, dan *handout* yang mencakup bahan-bahan yang diberikan.

Panduan kedua dalam evaluasi adalah mendesain sebuah form yang terukur. Pelatih mempunyai *philosophy* mengenai form yang akan digunakan. Beberapa menyukai suatu bentuk form yang butuh banyak tulisan daripada bentuk checking box yang tidak menyediakan cukup informasi. Form yang ideal adalah mengandung banyak informasi tetapi memerlukan sedikit waktu dalam pengerjaannya.

Setelah desain form dibuat, maka langkah berikutnya adalah menambahkan komentar/saran dilembar evaluasi. Komentar atau saran diperlukan untuk memperbaiki program.

Form evaluasi akan berhasil jika responden sebagai pihak pengisi evaluasi mengerjakan form dengan benar. Agar responden mengisi dengan benar, maka

pelatih menginstruksikan agar responden mengisi form sesaat sebelum program berakhir atau memberi waktu (misal tiga hari setelah program) sehingga form terisi semua dengan benar. Form yang diisi dengan benar adalah sebagai bahan evaluasi kedepannya.

Responden juga tidak hanya harus mengisi dengan benar, tetapi juga jujur dalam artian responden yang jujur akan memberikan komentar/saran yang adil, dalam artian, saran/komentarnya berupa upaya untuk perbaikan program selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan standar dari penilaian. Pengembangan standar dari penilaian dapat didasarkan pada analisis realistik untuk aspek-aspek seperti anggaran, ketersediaan fasilitas. Keahlian dan sebagainya. Standar dibuat penilaian, seperti sangat tidak puas sampai puas dan sebagainya. Standar yang berbeda-beda dapat diberlakukan pada aspek yang berbeda pula pada program. Sebagai contoh, standar untuk instruktur adalah lebih tinggi daripada fasilitator. Standar harus berdasarkan pada pengalaman yang lalu serta memperhatikan penilaian sehingga efektifitas tercapai.

Setelah mengembangkan standar, maka perlu adanya pengukuran reaksi dengan cara membandingkan dengan standar yang telah ada. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan jika standar tidak ditemukan antara lain adalah membuat perubahan, pada pemimpin, fasilitas, subjek, dan lainnya, memodifikasi situasi, menikmati situasi yang tidak nyaman dan merubah standar jika situasi berubah. Semua reaksi dapat ditabulasikan dan diukur.

Langkah terakhir dalam panduan evaluasi adalah mengkomunikasikan hasil reaksi dengan tepat karena pelatih selalu dihadapkan pada keputusan mengenai bagaimana mengkomunikasikan pada program. Pengkomunikasian reaksi tergantung pada dua faktor yaitu siapa yang ingin menemui mereka dan kepada siapa mereka berkomunikasi. Terhadap point siapa yang ingin menemui mereka, staff pelatihan harus memutuskan apakah ini tepat atau tidak. Apakah hanya sekedar keingintahuan? Atau apakah pemohon mempunyai alasan yang tepat? Mengenai keinginan dari staff pelatihan untuk mengkomunikasikan reaksi, pertanyaannya adalah seberapa sering informasi dikomunikasikan dan seberapa detail?

Menurut Partners (2006:5) dalam artikelnya yang berjudul *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* mengatakan bahwa keberhasilan proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pelatihan. Orang akan belajar lebih baik jika mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Aspek yang diukur dalam evaluasi reaksi (Kirkpatrick, 1959) dalam Ifan (2004:71) adalah kebutuhan akan pelatihan yakni sejauh mana peserta terlibat dalam menentukan kebutuhan pelatihan, materi pelatihan yaitu sejauh mana materi yang dibahas diperlukan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, kemudian dari segi penyampaian materi oleh pelatih yakni bagaimana pelatih dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lancar sehingga peserta menjadi senang, metode dan media pelatihan yakni apakah metode dan media pelatihan yang digunakan sesuai dengan materi dan kondisi peserta dan aspek terakhir adalah fasilitas pelatihan yang terkait dengan kelas, konsumsi, buku-buku dan sebagainya.

Evaluasi yang kedua dari Kirkpatrick adalah evaluasi pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan, keahlian dan sikap. Tujuan evaluasi ini dapat dicapai setelah menjawab pertanyaan seperti Pengetahuan apa yang telah dipelajari? Keahlian apa yang telah berkembang atau diperbaiki? Apakah sikap telah berubah?

Evaluasi ketiga adalah evaluasi perilaku. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur bagaimana perilaku yang terbentuk dapat teraplikasikan di dunia nyata. Sehingga evaluasi ini membutuhkan waktu yang agak lama. Evaluasi yang terakhir dari Kirkpatrick adalah evaluasi hasil. Evaluasi ini membutuhkan waktu yang lama karena akan melihat hasil akhir dari pelatihan

Menurut Widoyoko (2003:178), evaluasi program Kirkpatrick dapat digunakan dalam mengevaluasi program pembelajaran dengan sedikit modifikasi. Evaluasi Kirkpatrick dapat digunakan karena terdapat kesamaan antara pelatihan dan pembelajaran. Kesamaan tersebut adalah fokus kegiatannya adalah terjadinya proses belajar pada diri (peserta pelatihan maupun siswa), aspek kegiatan belajar, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan kecakapan.

Modifikasi dilakukan karena terdapat perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan diprogram pelatihan. Perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari karakteristik peserta. Pada pelatihan, umumnya peserta adalah orang dewasa yang telah bekerja, sementara di sekolah adalah siswa.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model Kirkpatrick antara lain adalah Lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif, objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi mencakup proses, output maupun *outcomes*, lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi.

Selain memiliki kelebihan, model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kurang memperhatikan input, padahal keberhasilan dari output ditentukan input, sulit mengukur hasil akhir evaluasi karena makin tinggi tingkat evaluasi, tolak ukurnya makin sulit dan kompleks.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan teknik evaluasi berdasarkan konsep evaluasi Kirkpatrick meliputi berbagai jenis kegunaan, yaitu penelitian ilmiah seperti skripsi dan tesis serta penelitian lainnya. Penulis membatasi pada penelitian pada penulisan tesis.

Penelitian yang dilakukan Anggraini, R (2003) meneliti efektifitas pelatihan dan pendidikan pada pegawai Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan menggunakan empat variabel Kirkpatrick (reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil). Tujuan penelitian ini adalah melihat keberhasilan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reponden pelatihan memberikan penilaian baik untuk variabel reaksi, sangat baik untuk belajar, cukup baik untuk perilaku dan baik untuk hasil pelatihan. Dari hasil tabulasi silang diperoleh bahwa setiap kenaikan nilai skor untuk tiap variabel akan diikuti oleh kenaikan nilai skor efektifitas. Korelasi antar variabel dengan efektifitas adalah sangat kuat dan positif. Proses belajar yang responsif, perilaku positif dan peningkatan etos kerja peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan efektifitas pelatihan.

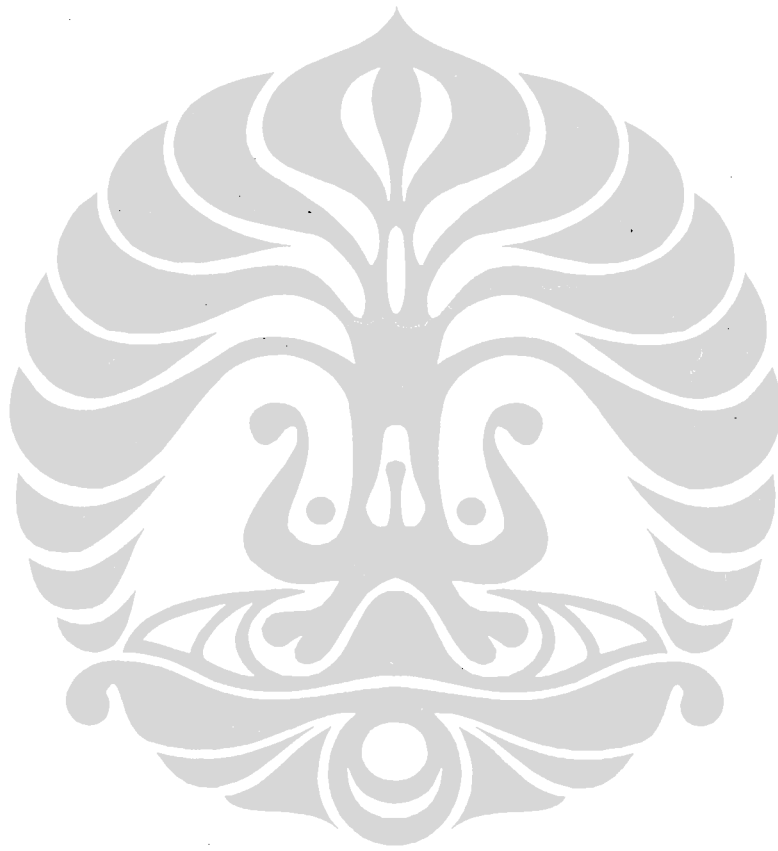
Peneliti lainnya, Susilo, 2007 yang menggunakan tiga variabel evaluasi yaitu reaksi, pembelajaran dan perilaku. Variabel hasil tidak dievaluasi dikarenakan merupakan evaluasi jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah melihat persepsi eks peserta pelatihan (pegawai pemeriksa di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual) terhadap pelaksanaan pelatihan serta memperhatikan faktor-faktor yang kritis agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ada pola penyebaran yang bervariasi antara setiap skor per variabel. Responden menilai pelaksanaan pelatihan kurang efektif dalam hal tingkat kemampuan instruktur dalam mengelola kelas, jumlah waktu yang diberikan dalam setiap penyampaian materi, tingkat kesesuaian penggunaan peralatan dengan metode yang ditetapkan, tingkat perhatian unit organisasi pada hambatan-hambatan yang dihadapi pemeriksa dalam penerapan materi dalam kelas dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Mardjoeki, 2004 menggunakan evaluasi reaksi dan pembelajaran. Objek penelitian adalah para pegawai Departemen Kehakiman dan HAM yang mengikuti pelatihan kepemimpinan. Tujuan pelatihan ini adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam sikap, perilaku dan pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap mutu layanan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan penyempurnaan dan penyesuaian terhadap setiap komponen kebutuhan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yaitu dari reaksi adalah aspek widyaiswara, serta sarana dan prasarana.

Afani, 2004 menggunakan tiga variabel evaluasi kirkpatrick yaitu reaksi, pembelajaran dan perilaku. Tujuan penelitian adalah untuk melihat efektifitas pelatihan *outbound* terhadap para karyawan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *outbound* memiliki tingkat efektifitas yang tinggi ditinjau dari evaluasi reaksi, pembelajaran dan perilaku. Hubungan antara reaksi dengan pembelajaran adalah tidak signifikan sementara hubungan antara pembelajaran dan perilaku adalah signifikan dengan kekuatan yang lemah. Sementara itu hubungan antara reaksi dengan perilaku adalah kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah terletak pada variabel penelitian dan karakteristik objek yang diamati. Pada penelitian ini hanya

menggunakan variabel reaksi, karena bertujuan melihat kepuasan peserta yaitu siswa kelas enam dan para orang tuanya terhadap pembelajaran yang diterima selama di sekolah dasar. Objek yang diamati terdiri atas anak usia sekolah bukan orang dewasa tetapi melakukan cek silang dengan orang tua siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini terdiri atas penentuan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif. Alasan penulis adalah dapat menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu, dalam hal ini program pembelajaran di School of Universe Bogor secara jelas dan sistematis.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dikarenakan untuk mengukur tingkat reaksi peserta program pembelajaran terkait kepuasan akan program pembelajaran.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah terbagi dua yaitu siswa kelas enam berjumlah 13 orang, orang tua siswa berjumlah 13 orang. Dalam penelitian ini penulis memilih orang tua siswa karena diharapkan dapat memberikan jawaban atau keterangan terkait dengan efek dari program belajar mengajar tersebut. Adapun subjek siswa kelas enam, karena mereka sebagai peserta yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Teknik penarikan sampel menggunakan metode sensus, yaitu mengambil semua jumlah populasi menjadi sampel penelitian (responden).

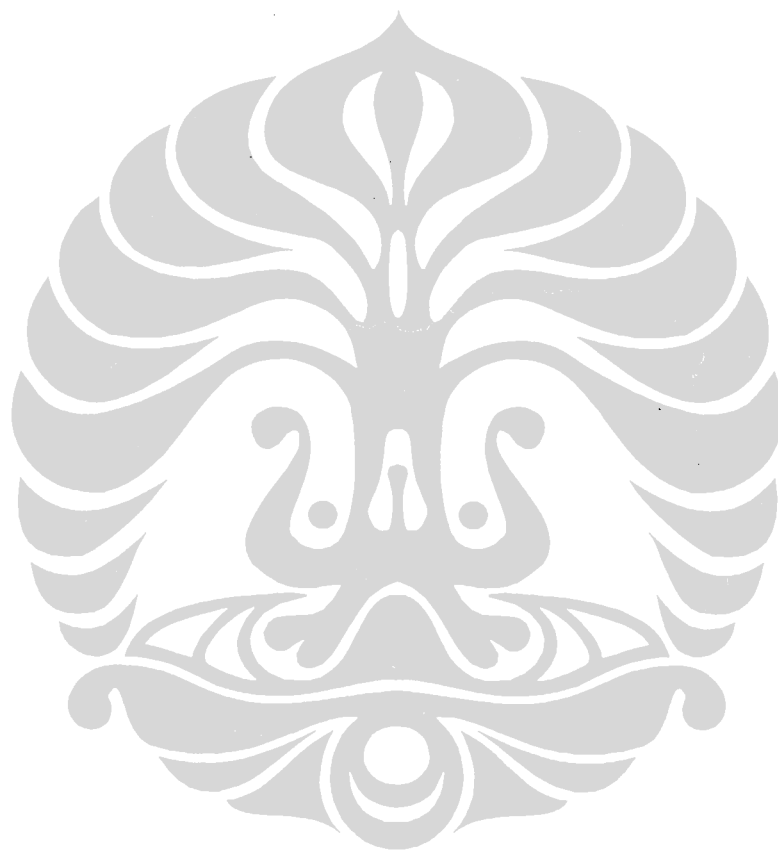
Selanjutnya yang menjadi objek penelitian adalah program pembelajaran dan pendukungnya yang ada di School of Universe Bogor

3.3. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan teori evaluasi program dari Kirkpatrick, maka variabel penopang dalam penilaian evaluasi reaksi terdiri atas enam variabel yaitu pelaksana pembelajaran dalam hal ini adalah guru, kurikulum, fasilitas

pembelajaran, teknik menyampaikan materi, jadwal kegiatan serta *feedback* peserta terhadap program pembelajar sebut diperjelas oleh indikator-indikator.

Keenam variabel dan indikatornya digunakan sebagai dasar untuk membuat kuisisioner. Variabel dan turunannya tersebut selanjutnya dinamakan operasionalisasi variabel. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan tabel operasionalisasi variabel.



Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Variabel yang diamati	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Skala
1	Kirkpatrick: <i>Reaction Evaluation Theory</i> adalah mengukur bagaimana reaksi dari peserta program (dalam hal ini siswa) setelah mengikuti program	1 Pelaksana pembelajaran: Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian antara kompetensi pengajar dengan bidang materi b. Kemampuan penguasaan bidang materi, alat dan media pembelajaran c. Pemahaman karakteristik siswa d. Kemampuan untuk membuat dan mengelola perencanaan pembelajaran e. Kemampuan Komunikasi 	Primer sekunder	Orang Tua Siswa	Likert (Ordinal)
		2 Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian kurikulum dengan visi misi sekolah b. Kemampuan kurikulum yang diterapkan untuk memajukan visi misi sekolah 	Primer, sekunder	Orang Tua Siswa	Likert (Ordinal)
		3 Fasilitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi ruang pembelajaran b. Kelengkapan alat dan media pembelajaran c. Kondisi alat dan media pembelajaran d. Kelengkapan buku-buku, sarana dan sumber pelajaran 	Primer	Orang tua Siswa	Liker (Ordinal)
		4 Teknik penyampaian materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Atraktif dan variatif dalam pembelajaran b. Tingkat partisipasi peserta dalam program pembelajaran c. Kepahaman peserta terhadap materi yang diberikan 	Primer	Siswa Orang tua	Likert (Ordinal)
		5 Jadwal Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketepatan waktu dalam pembelajaran b. Kesesuaian waktu program pembelajaran dengan peserta 	primer	Siswa Orang tua Siswa	Likert (Ordinal)
		6 Feedback peserta	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu penyampaian saran atau kritik dan partisipasi peserta dalam menentukan program pembelajaran 	primer	Orang tua Siswa Orang tua	Likert (Ordinal)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

Kuisisioner

Dalam penelitian ini, kuisisioner yang digunakan penulis adalah kuisisioner dengan daftar pernyataan tertutup yang disusun dengan jawaban-jawaban yang sudah dipersiapkan penulis. Responden memilih salah satu jawaban yang tepat dan sesuai dengan kenyataan yang ada dan sikap yang paling sesuai dengan responden. Responden dibagi ke dalam dua kelompok yaitu siswa kelas enam berjumlah 13 orang dan orang tua siswa berjumlah 11 orang. Total jumlah responden adalah 24 orang.

Jawaban setiap butir yang disediakan untuk responden dalam instrumen yang digunakan oleh penulis menggunakan skala Likert 1-5 yaitu dengan lima macam pilihan sikap secara berurut yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju

Data yang didapatkan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari kuisisioner yang diedarkan kepada responden berupa jawaban terhadap butir-butir pernyataan dalam kuisisioner. Metode pengumpulan datanya adalah *self administered surveys* dimana responden diminta untuk mengisi sendiri kuisisioner yang diterimanya. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan School of Universe

Kuisisioner disusun dengan 22 butir pernyataan. Pernyataan tersebut meliputi enam variabel penilaian dengan 14 indikator berdasarkan metode Kirkpatrick. Pernyataan dalam kuisisioner terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif dan di tempatkan secara acak. Hal ini dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam pengukuran skala Likert.

Tabel 3.2 Variabel Penilaian dalam Butir Instrumen

Variabel Penilaian	Indikator	Nomor butir pernyataan
Fasilitas pembelajaran	Kondisi ruang pembelajaran	1, 2
	Kelengkapan alat dan media pembelajaran	3, 4
	Kondisi alat dan media pembelajaran	5
Jadwal kegiatan pembelajaran	Ketepatan waktu	6
	Kesesuaian waktu dengan siswa	7
Kinerja guru	Penguasaan bidang materi, alat, dan media	8, 9
	Pemahaman karakteristik siswa	10, 11
	Kemampuan komunikasi	12
Teknik penyampaian materi	Aktraktif dan variabel	13, 15
	Partisipasi dalam program	16
	Pemahaman peserta terhadap materi	14
<i>Feedback</i> peserta		17, 18, 19
Kurikulum pembelajaran	Kesesuaian dengan visi dan misi sekolah	20
	Kemampuan kurikulum dalam mewujudkan visi misi sekolah	21, 22

Penelusuran Dokumen

Penelusuran dokumentasi atau studi literatur dilakukan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan landasan teori guna memperkuat analisis data dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori evaluasi reaksi Kirkpatrick yang mengevaluasi program pembelajaran. Data berupa kuisioner dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan nilai

masing-masing secara berurut adalah 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (ragu-ragu), 2 (tidak setuju) dan 1 (sangat tidak setuju).

Pada penelitian ini, skala sikap Likert digunakan dalam mengukur kepuasan dalam proses pembelajaran di School of Universe dengan menyediakan dua responden yaitu siswa, dan orang tua siswa. Kuisisioner akan melihat penilaian terhadap fasilitas pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap kinerja guru, penyampaian materi, *feedback* peserta serta penilaian terhadap kurikulum pembelajaran.

3.6. Tahapan dalam pengolahan data

Data yang diambil berjumlah 24 responden yang terdiri atas siswa kelas enam berjumlah 13 orang, dan orang tua siswa kelas enam berjumlah 11 orang. Pengolahan data diawali dengan penyuntingan (*editing*) yaitu memastikan responden mengisi kuisisioner dengan benar, memastikan kuisisioner terjawab semua (tidak ada yang terlewati/kosong). Setelah dipastikan semua butir pernyataan terjawab, tahap selanjutnya adalah *coding* (pengkodean). Dalam pengkodean, jawaban yang dipilih responden diberikan nilai, yaitu nilai 5 untuk jawaban sangat setuju, nilai 4 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban ragu-ragu, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Setelah diberikan nilai, kemudian dilakukan perhitungan total nilai jawaban responden. Penjumlahan nilai dari jawaban responden dikelompokkan berdasarkan indikator variabel penilaian.

Hasil dalam skala Likert diperoleh dari perhitungan dua macam skor, terdiri dari skor terbesar per responden dan total seluruh responden. Pembentukan pernyataan atau sikap responden terhadap variabel penilaian dapat diketahui dengan cara membandingkan total skor hasil jawaban responden dengan skor penilaian maksimal, skor minimal, median, kuartil I, dan kuartil III. Jika total skor terletak diantara nilai kuartil tiga dan maksimal, maka sikap yang terbentuk adalah sangat positif dan program dinyatakan berhasil. Jika total skor berada diantara nilai median dan kuartil tiga, maka sikap yang terbentuk adalah positif dan program dinyatakan cukup berhasil. Skor yang terletak diantara nilai kuartil satu

dan median, siap yang terbentuk adalah negatif dan program dinyatakan kurang berhasil. Sedangkan skor yang berada diantara nilai minimal dan quartil satu, sikap yang terbentuk adalah sangat negatif dan program dinyatakan tidak berhasil atau gagal (Maryanti dan Hidayat, 2002 dalam Siringoringo dan Ekawati, 2003).

Tabel 3.3 Penentuan sikap berdasarkan Skala Likert

Ketentuan	Sikap	Pernyataan
$Q3 < \text{Total skor} < \text{maksimal}$	Sangat positif	Berhasil
$\text{Median} < \text{total skor} < Q3$	Positif	Cukup berhasil
$Q1 < \text{Total skor} < \text{median}$	Negatif	Kurang berhasil
$\text{Minimal} < \text{total skor} < Q1$	Sangat negatif	Gagal

Sumber : Maryanti dan Hidayat, 2002

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yang hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan variabel pertama dalam evaluasi Kirkpatrick yaitu evaluasi reaksi. Sementara evaluasi Kirkpatrick lainnya yakni evaluasi pembelajaran, perilaku dan hasil tidak digunakan dalam analisis penelitian ini. Alasan penulis hanya menggunakan evaluasi reaksi dalam penelitian ini adalah karena penulis hanya ingin mengetahui kepuasan peserta pelatihan (anak didik) dalam proses pembelajaran di School of Univese. Oleh karena itu waktu analisis data peserta didik adalah pada saat mereka memasuki akhir pembelajaran (masa ujian akhir dan ujian sekolah) sehingga tidak melihat pembelajaran selanjutnya.

Keterbatasan penelitian ini hendaknya menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dari segi evaluasi pembelajaran, perilaku dan evaluasi hasil pada objek yang sama.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, hasil dari penelitian yang dilakukan kemudian hasil tersebut dianalisis sehingga tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat efektivitas program pembelajaran di School of Universe tercapai.

Profil Sekolah

School of Universe (SoU) terletak di Parung, kabupaten Bogor, 18 Km sebelah selatan kota Jakarta. Didirikan oleh Lendo Novo pada tahun 2004 di bawah naungan Yayasan Alam Semesta. Pendidikannya terdiri atas tingkat pra sekolah, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar, dan sekolah menengah. Ide pendiriannya adalah bagaimana membuat anak didik nyaman dan senang bersekolah, sehingga sekolah adalah sesuatu yang menyenangkan. Menurut pendirinya, di Indonesia, masih langka sekolah yang berkonsep karakter dan berwawasan lingkungan.

Pada tahun 2007, SoU tingkat dasar (SD) mendapat akreditasi "A" dari Departemen Pendidikan. Saat ini SoU tengah mempersiapkan diri untuk meraih ISO 9001 yaitu sistem mutu internasional sebagai sebuah upaya untuk membentuk pola disiplin yang dapat membawa peningkatan mutu proses-proses yang mengatur sebuah kegiatan. Tentu saja dalam konteks sekolah, proses yang diatur adalah proses berjalannya seluruh kegiatan di sekolah, mulai administrasi, proses pembelajaran di kelas sampai bagaimana membangun *school image* yang baik.

Mengenai pola pendekatan pembelajarannya, di School of Universe, untuk anak usia 4-11 tahun (TK sampai SD kelas 5) lebih banyak menggunakan konsep pedagogi, sementara usia 12 ke atas (SD kelas 6 dan Sekolah Menengah) menggunakan konsep andragogis (pendidikan orang dewasa). Dari awal, pola pendekatan yang diterapkan seperti orang dewasa, yaitu metode berfikir bebas dan kritis yang disesuaikan pada tingkat perkembangan anak didik (SC Magazine vol III).

Metode belajar yang diterapkan pada SoU adalah *Spiderweb* yakni metodenya menyerupai sarang laba-laba. Antara pelajaran yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Seperti yang dikutip dalam majalah Bravo edisi 21 Juli 2008, misalnya, tema pelajaran adalah pasar. Ini berarti, para murid mempelajari semua hal yang ada di pasar. Dari sisi pelajaran sains, murid diajak mencari tahu asal sayuran dan buah-buahan. Dari segi pelajaran Matematika, mereka belajar menghitung harga jual supaya pedagang tidak rugi. Kalau dari segi pelajaran bahasa, mereka berlatih cara berbicara yang baik dengan pedagang maupun pembeli. Metode ini secara tidak langsung merangsang murid-murid untuk lebih aktif berpikir. Kemampuan mereka pun akan terus bertambah. Teman-teman di sekolah ini juga terbiasa menganalisa masalah. perbedaan pendapat yang terjadi tidak masalah bagi mereka karena dapat diselesaikan dengan berdiskusi bersama untuk mencari kata sepakat.

Adapun yang membedakan School of Universe dengan sekolah alam yang lain adalah fokus yang ingin dicapai. Selain pembentukan akhlak, sesuai visi dan misi sekolah, SoU ingin membentuk anak didik memiliki kemampuan wirausaha atau menjadi pebisnis.

Visi sekolah School of Universe adalah mendampingi setiap anak manusia untuk menjadi "pemimpin" di muka bumi dan memberi "rahmat" bagi sekalian alam. Sedangkan misi sekolah adalah memberikan kabar gembira tentang "metode-metode pendidikan baru", "moral bersama", "nilai-nilai kehidupan baru" dan yang paling penting adalah pola-pola "perilaku yang baru". Serta memberikan peringatan tentang "perdamaian, keamanan, kesejahteraan dan kelangsungan "alam semesta".

Kurikulum sekolah

Kurikulum School of Universe adalah alam semesta sebagai sumber pelajaran tanpa batas. Para siswa dilatih untuk dapat "membaca" semesta dengan cara menyeluruh dan utuh yang diberi batasan secara tematik, kemudian siswa belajar untuk mengupas tema melalui cara pandang berbagai keilmuan. Selain itu, School of Universe lebih menitikberatkan pada keterampilan hidup praktis yang luas (*life skill*) yakni bisnis, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi,

apresiasi yang besar terhadap konservasi lingkungan, dan konsisten pada nilai-nilai demokrasi.

Pada pendidikan tingkat dasar, kurikulum terbagi atas tiga materi pokok yaitu pengembangan akhlak dengan metode teladan, kemudian pengembangan logika dengan metode belajar *action learning* dan materi yang ketiga adalah pengembangan sifat kepemimpinan dengan metode belajar *outbond training*.

Untuk kurikulum pengembangan akhlak yakni pembentukan karakter, setidaknya ada delapan nilai-nilai yang ditanamkan yaitu saling menolong dengan konsep membantu orang lain dengan sukarela, mengetahui potensi diri untuk mengatasi kesulitan diri dan orang lain/teman. Nilai yang kedua ialah berterimakasih, dimana anak diajarkan untuk selalu mengucapkan kata terimakasih atas kebaikan orang lain sehingga terwujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala kondisi yang ada. Selanjutnya nilai kesopanan yaitu keadaan dimana anak mampu menghargai orang lain, sopan santun dalam berbicara, bersikap maka nilai ini akan membentuk diri yang dapat menjaga harga diri dihadapan orang lain.

Nilai berikutnya adalah kejujuran, indikator yang mudah terlihat adalah dalam hal menepati janji dan keadaan selalu jujur pada setiap saat. Nilai kelima adalah rasa menyayangi baik sesama maupun dengan lingkungan alam, anak mempunyai sikap hormat terhadap orang lain dan mau berbagi, menyayangi yang lebih muda serta mampu mengatur kegiatannya sendiri sesuai keinginannya dengan prinsip menghormati keberadaan orang lain. yang keenam adalah nilai tenggang rasa yakni kemampuan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak menyakiti orang lain, kemampuan menghargai pendapat misal saat berbicara atau dalam forum diskusi serta kemampuan untuk menjaga dan menghargai milik orang lain.

Nilai yang ketujuh adalah kreativitas, yaitu kemampuan mempunyai gagasan yang orisinil. Aplikasi dalam kehidupannya adalah mampu memecahkan setiap permasalahan dengan cara yang terbaik karena pemecahannya dengan berbagai alternatif sehingga lebih bijaksana. Di School of Universe, kreativitas ditunjukkan dengan menekuni sedikitnya satu hobi atau kegemaran.

Terakhir adalah nilai keteguhan dimana tertanam komitmen yang kuat pada diri sendiri saat melakukan sesuatu, kemudian komitmen terhadap sesuatu yang telah dibuat bersama dalam kelompok, kemampuan bertahan dan sabar dalam menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulai.

Adapun kurikulum logika terbagi atas Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Musik dan Seni. Pada kurikulum logika ini, didasarkan pada kurikulum dari Departemen Pendidikan.

Sementara kurikulum kepemimpinan terdiri atas emosi, sosial, dan fisik. Aspek emosi sendiri terdiri atas tiga kemampuan yaitu kemampuan memaafkan, kesabaran, dan kepercayaan diri. Kemampuan memaafkan adalah kemampuan mencoba untuk menahan diri untuk tidak menuntut balas, kemampuan memperbaiki kesalahan dan tidak menyesal secara berlebihan. Sementara kemampuan dalam kesabaran adalah mampu untuk bertoleransi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, berikap tenang dalam kondisi sulit serta mampu menahan emosi saat berinteraksi bersama. Terakhir adalah kemampuan akan kepercayaan diri yaitu mampu menjadi contoh yang baik bagi adik kelas, percaya diri dalam melakukan presentasi sederhana dan dalam memimpin teman-temannya.

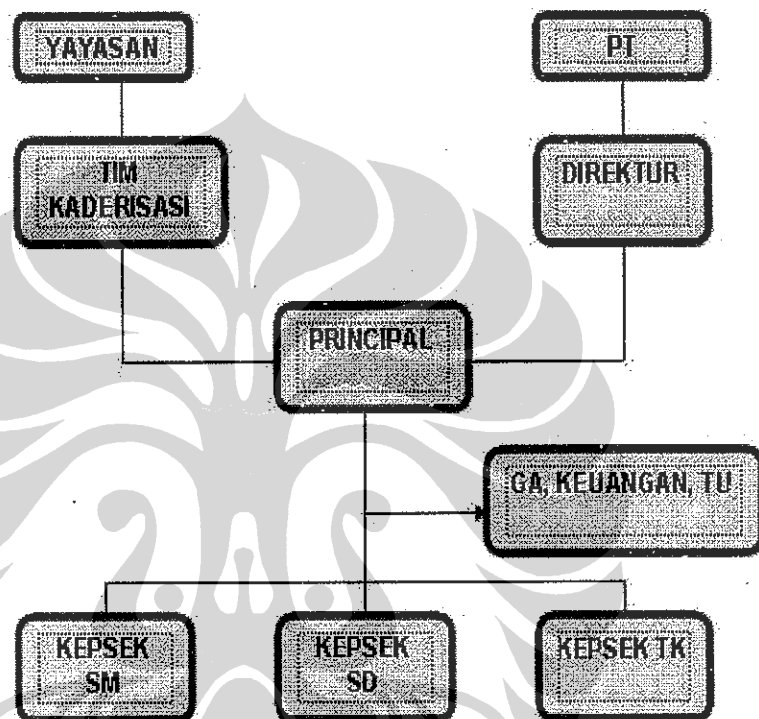
Sedangkan aspek sosial meliputi kemampuan bersosialisasi saat berteman dan bermain, mampu respek dan menghargai orang lain, mengenal teman-temannya dengan baik, dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok serta keberanian dalam menegur temannya jika berbuat salah. Selain itu aspek sosial yang lain adalah bersikap *fair* yakni dapat mempertahankan sesuatu dengan benar, mengakui kelebihan orang lain, serta dapat diajak diskusi tentang sesuatu itu adil atau tidak.

Aspek yang terakhir adalah aspek fisik yaitu melatih kemampuan motorik dan sikap yang terdiri atas kebersihan diri, *outbond* dan renang.

Fasilitas pendidikan dan penunjang pendidikan antara lain laboratorium biotechnology center yakni laboratorium yang memiliki keragaman hayati, *information communication technology center* (ICT) dilengkapi fasilitas wi-fi internet, *trading house and retail distribution center*, fasilitas ruang kelas terdiri

kelas terbuka, perpustakaan, masjid, kolam, ruang *ecoshop*, *resource and workshop room*, *audio visual room*, *music studio*, *radio broadcast station* dan arena bermain alam yang luas serta sarana *outbond*.

Struktur SoU



Gambar Struktur SoU

School of Universe bernaung di bawah Yayasan Alam Semesta. Principal disini adalah pendiri sekolah. Adapun tim kaderisasi adalah tim kecil yang bertugas menangani bidang kurikulum dan konsep sekolah, sementara guru langsung di bawah kordinasi masing-masing kepala sekolah dan di bawah guru ada asisten guru, karena sekolah ini dalam tiap kelas terdiri atas dua guru, yaitu wali kelas dan asisten wali kelas disamping guru-guru lain yang mengajarkan bidang ajar.

Tabel 4.1 Data karyawan di School of Universe

N o	Nama	Tahun Lahir	Tanggal Bergabung	Jabatan	Pendidikan
1	A	1978	2008	Tenaga Keamanan	SMU
2	B	1981	2007	Instruktur Outbond	SMU
3	C	1989	2008	Guru Qiro'ati	Proses S1
4	D	1984	2005	Instruktur Outbond	SMU
5	E	1975	2009	Tata Usaha	D3 Perbankan
6	F	1981	2007	Koor. Akselerasi	S1 Sosiologi
7	G	1983	2007	Administrasi	D3 Analisis Kimia
8	H	1974	2004	Staf Kebersihan	SD
9	I	1981	2006	Keuangan	D3 Manajemen Keuangan
10	J	1979	2010	Guru	S1 Bahasa Jerman
11	K	1976	2005	Kepala GA	S1 Tarbiyah
12	L	1985	2009	Asisten Guru	S1 Perikanan
13	M	1980	2006	Koor. Tim Akhlak	S1 Tafsir Hadist
14	N	1976	2005	Tenaga Keamanan	SMP
15	O	1965	2004	Koor. Outbond	D3 Teknik Mesin
16	P	1979	2005	Kepsek SM	S1 Ilmu Tanah
17	Q	1981		Instruktur Outbond	
18	R	1980	2005	Kep. Lab ICT	S1 Metreologi
19	S	1985	2009	Asisten Guru	S1 Budidaya Pertanian
20	T	1985	2009	Asisten Guru	S1 Komunikasi & Pengembangan Masya.
21	U	1983	2007	Staf Ecoshop	SMEA
22	V	1987		Shadow Teacher	D3 Okupasi terapi
23	W	1986	2009	Guru	S1 Komunikasi & Pengembangan Masya.
24	X	1985	2009	Asisten Guru	S1 Pertanian
25	Y	1984	2008	Koor. SN	S1 Psikologi
26	Z	1986	2009	Com-Art	S1 Desain Produk Industri

Sumber : Dokumentasi Sekolah

Tabel 4.1 Data karyawan di School of Universe (sambungan)

No	Nama	Tahun Lahir	Tanggal Bergabung	Jabatan	Pendidikan
27	AA	1968	2008	Principal	S2
28	AB	1981	2008	Shadow Teacher	S1 Psikologi
29	AC	1982	2008	Ass. Lab Biotek	S1 Ekonomi & Manajemen
30	AD	1988	2009	Staf Ecoshop	SMA
31	AE	1985	2009	Asisten Guru	S1 Fisika
32	AF	1985	2009	Guru	S1 Pend. Ekonomi
33	AG	1976		Staf Yayasan	
34	AH	1974	2004	Kaderisasi/Ka. Soundformer	S1
35	AI	1984	2007	Guru	S1 Statistika
36	AJ	1966	2004	Staf Kebersihan	SD
37	AK	1983	2009	Shadow Teacher	S1 Psikologi
38	AL	1985	2009	Asisten Guru	S1 Manajemen Ekonomi
39	AM	1976	2004	Technical Outbond	SMA
40	AN	1977	2006	Guru	S1 Matematika
41	AO	1974	2004	Kaderisasi/Ka. Universound	
42	AP	J 1966	2007	Tenaga Keamanan	SMU
43	AQ	1980	2007	Guru Agama Islam TK-SD	S1 Pend. Bahasa Arab
44	AR	1980	2008	Guru Qiro'ati	S1 Tarbiyah
45	AS	1982	2006	Kep. Project Ritel	S1 Akuntansi
46	AT	1981	2009	Keuangan	S1 Manajemen Ekonomi
47	AU	1985	2008	Kepsek TK	S1 Biologi
48	AV	1988		Shadow Teacher	
49	AW	1986	2009	Perpustakaan	D3 Perpustakaan
50	AX	1984	2009	Asisten Guru	S1 Peternakan
51	AZ	1985	2009	Com-Art	S1 FSRD
52	BA	1987	2008	Koor. Bahasa Inggris	D3 English
53	BB	1983	2009	Guru	S1 Biologi
54	BC	1977	2009	Tenaga Keamanan	SMK
55	BD	1989	2005	Fasilitator Komp.	Proses S1 Sistem Informasi
56	BE	1980	2009	Asisten Guru	S1 Pend. Teknik Elektro
57	BF	1987	2008	Okupasi Terapi	D3 Okupasi Terapi
58	BG	1983	2006	Kepsek SD	S1 Ekonomi & Manajemen
59	BH	1982	2008	Shadow Teacher	S1 Psikologi
60	BI	1969	2008	Guru	S2
61	BJ	1973	2004	Kaderisasi	S1 Sosial Ekonomi Peternakan
62	BK	1984	2009	Asisten Guru	S1 Perikanan

Sumber : Dokumentasi Sekolah

Tabel 4.1 Data karyawan di School of Universe (sambungan)

No	Nama	Tahun Lahir	Tanggal Bergabung	Jabatan	Pendidikan
63	BL	1979	2006	Pengurus Masjid	SD
64	BM	1973	2004	Kaderisasi/ Ka. Lab. Biotek	S1 Ilmu Tanah
65	BN		2004	Keamanan/pertamanan	
66	BO	1979	2007	Staff Umum	SMP
67	BP	1981	2009	Asisten Guru	Proses S1
68	BQ	1986	2008	Guru	S1 Komunikasi & Pengembangan Masya.
69	BR	1983	2009	Asisten Guru	S1 Teknologi Industri Pertanian
70	BS	1979	2007	Guru	S1 Kimia
71	BT	1970	2004	Kaderisasi	S1 Kesehatan Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Sekolah

Jumlah siswa School of Universe sejak tahun 2005 hingga 2010 mengalami peningkatan. Tabel 4.2 memperlihatkan peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahunnya. Pada tahun ajaran 2005/2006 jumlah siswa 39 orang, meningkat menjadi 54 orang pada tahun berikutnya. Tahun 2007/2008 jumlah siswa kembali meningkat menjadi 62 orang dan berturut-turut pada tahun 2008/2009 dan 2009/2010 menjadi 77 dan 118 orang. Sementara itu, data jumlah siswa School of Universe (Sekolah Dasar) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Siswa School of Universe

kelas	Tahun ajaran				
	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010
1	8	11	13	24	28
2	7	8	14	10	25
3	7	11	11	13	15
4	6	7	9	16	21
5	6	9	9	9	16
6	5	8	6	5	13
Total	39	54	62	77	118

Sumber : Dokumentasi sekolah

4.1. Karakteristik responden siswa

Penelitian menggunakan metode evaluasi reaksi yang didasarkan pada teori Kirkpatrick. Pada evaluasi reaksi Kirkpatrick, subjek yang diteliti adalah peserta program pelatihan. Pada dunia pendidikan, evaluasi reaksi disini melihat bagaimana peserta program yaitu kelas enam, karena siswa kelas enam telah mendapat pengajaran dari kelas satu sampai kelas enam dan akan mengakhiri program pembelajaran (sekolah dasar). Sehingga yang dievaluasi tidak hanya mereka sebagai siswa kelas enam, tetapi semenjak mereka berada di kelas 1 sampai kelas enam, tentunya dengan bantuan penelusuran dokumen (kelas 1-kelas 5)

Adapun siswa kelas enam berjumlah tiga belas siswa yang terdiri dari 11 siswa putra dan 2 siswa putri. Sedangkan salah satu dari siswa kelas enam masuk dalam kelompok siswa berkebutuhan khusus tetapi menurut pengamatan guru wali kelas ataupun guru pendamping siswa (dalam hal ini di SoU jika siswa berkebutuhan khusus harus didampingi oleh guru khusus), siswa tersebut bukanlah kelompok siswa berkebutuhan khusus karena hanya mengalami *slower learner* dengan aspek yang dominan adalah kurang percaya diri, dan motivasi rendah, namun dari segi pemahaman dan intelektual adalah normal. Di bawah ini adalah data responden siswa

Tabel 4.3 Tahun lahir dan alamat responden siswa

No	Siswa	Tahun Lahir	Alamat
1	A	1998	Depok
2	B	1998	Depok
3	C	1997	Pasar Minggu
4	D	1997	Bekasi
5	E	1999	Tangerang
6	F	1997	Serpong
7	G	1997	Serpong
8	H	1997	Tangerang
9	I	1998	Serpong
10	J	1996	Jakarta
11	K	1998	Depok
12	L	1996	Depok
13	M	1998	Bogor

Sumber : Dokumentasi sekolah

Berdasarkan usia, dari 13 siswa, dua anak (15, 4%) berusia empat belas tahun, lima anak (38,5%) berusia tiga belas tahun, lima anak (38,5%) berusia dua belas tahun dan satu anak berusia (7,7%) berusia sebelas tahun.

Dari segi tempat tinggal, hanya satu (7,7%) anak yang berdomisili di Bogor, yang lainnya adalah berdomisili di sekitar bogor, yaitu empat anak (30,8%) di Depok, lima anak (38,5%) di Tangerang, dua anak (15,4%) di Jakarta dan satu anak berdomisili di Bekasi (7,7%).

4.2. Karakteristik responden orang tua

Pada data responden orang tua, penulis memilih responden orang tua dari kelas enam sebagai pihak yang ikut merasakan dampak dari pembelajaran di kelas dan sekolah pada umumnya. Adapun jumlah responden orang tua ialah sebelas orang dari total jumlah orang tua adalah 13 orang. Sehingga data yang diambil adalah 77% dari total jumlah orang tua. Sementara dua orang tua siswa lainnya sulit untuk dihubungi karena sedang berada di luar negeri, sementara di rumah hanya terdapat kakek atau nenek ataupun hanya pembantu saja, sehingga dianggap tidak mengetahui pembelajaran siswa secara utuh. Karakteristik responden sendiri terdiri atas usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Orang Tua

Responden	Usia (tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Penghasilan (juta)
A	40	S1	Wiraswasta	5-7
B	43	S1	Wiraswasta	7-10
C	38	S1	Wiraswasta	7-10
D	44	S1	PNS	3-5
E	42	S1	Pegawai swasta	5-7
F	38	D3	Wiraswasta	7-10
G	38	S1	Pegawai swasta	Di atas 10
H	44	S1	Wiraswasta	7-10
I	42	S1	Pegawai swasta	7-10
J	44	S1	Wiraswasta	7-10
K	48	S1	Wiraswasta	7-10

Sumber : Data kuisioner

Dari segi umur, maka usia orang tua masuk kategori usia produktif (dibawah 64 tahun, sumber : BPS). Sementara dari segi pendidikan, 90,9% adalah berpendidikan S1 yaitu berjumlah sepuluh orang, dan hanya satu (9,1%) yang berpendidikan D3. Adapun jenis pekerjaan, satu responden (9,1%) adalah PNS, tujuh responden (63,6%) wiraswasta dan 3 responden (27,3%) adalah pegawai swasta.

Dari segi penghasilan, hanya satu orang (9,1%) yang berpenghasilan 3-5 juta, dua orang (18,2%) berpenghasilan di antara 5-7 juta, tujuh orang (63,6%) berpenghasilan 7-10 juta dan satu orang (9,1%) berpenghasilan di atas sepuluh juta rupiah.

4.3. Penilaian variabel

Aspek yang diukur dalam melihat kepuasan terhadap pembelajaran di School of Univese terdiri enam variabel yaitu penilaian terhadap fasilitas pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, kinerja guru, teknik penyampaian materi dari guru kepada siswa, *feedback* (timbang balik dari siswa) dan kurikulum pembelajaran, dengan total pertanyaan adalah dua puluh dua butir pertanyaan.

Penilaian responden terhadap fasilitas pembelajaran

Penilaian terhadap variabel fasilitas pembelajaran di sekolah memiliki tiga indikator yaitu kondisi ruang pembelajaran (dua pertanyaan), kelengkapan alat dan media pembelajaran (dua pertanyaan), serta kondisi alat dan media tersebut saat ini (satu pertanyaan).

Indikator pada variabel fasilitas pembelajaran dinilai berdasarkan skala likert. Skala likert yang digunakan adalah 1 sampai 5 secara berurut dari satu sampai lima adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

Terhadap kondisi ruang pembelajaran dan lingkungan sekolah, total skor penilaian oleh siswa adalah 103. Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai tersebut berada diantara median dan nilai maksimal. Menurut Skala Likert dengan demikian siswa merasa cukup puas akan kondisi alam dan lingkungan sekolah dalam menunjang pembelajaran.

Tabel 4.5 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk fasilitas pembelajaran

	Fasilitas Pembelajaran			Keseluruhan
	Kondisi ruang	Kelengkapan alat dan media	Kondisi alat dan media	
Maks	130	130	65	325
Q ₃	104	104	52	260
Med	78	78	39	195
Q ₁	52	52	26	130
Min	26	26	13	65

Penilaian siswa terhadap indikator kelengkapan alat dan media pembelajaran serta kondisi media dan alat pembelajaran tersebut saat ini menunjukkan sikap sangat puas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai total skor 13 orang siswa terhadap indikator kelengkapan alat dan media serta kondisi alat dan media tersebut saat ini adalah 105 dan 54. Nilai ini berada diantara kuartil 3 dan nilai maksimal

Total skor jawaban siswa dari penggabungan ketiga indikator ini menjadi variabel fasilitas pembelajaran adalah 262. Skor ini berada diantara nilai kuartil tiga dan maksimal, berarti siswa menunjukkan rasa sangat puas akan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Pada penilaian variabel fasilitas pembelajaran oleh responden orang tua, orang tua menunjukkan sikap yang positif.

Tabel 4.6 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk fasilitas pembelajaran

	Fasilitas Pembelajaran			Keseluruhan
	Kondisi ruang	Kelengkapan alat dan media	Kondisi alat dan media	
Maks	110	110	55	275
Q ₃	88	88	44	220
Med	66	66	33	165
Q ₁	44	44	22	110
Min	22	22	11	55

Sikap positif ini ditunjukkan oleh orang tua dalam menilai fasilitas pembelajaran di School of Universe (SoU) terhadap ketiga indikatornya yaitu, skor 80 untuk kondisi ruang pembelajaran, 71 untuk kelengkapan media dan alat,

36 untuk kondisi media dan alat tersebut dengan total keseluruhan skor penilaian 187. Semua nilai tersebut berada diantara median dan nilai kuartil tiga (Tabel 4.6). Artinya terhadap semua indikator fasilitas pembelajaran, orang tua memberikan penilaian cukup puas

Kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak adalah yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional. Menurut Sukardji (2000:74) lingkungan yang mendukung fisik yaitu pencahayaan dan udara yang cukup, adanya keseimbangan waktu kegiatan dan istirahat dan kenyamanan serta keamanan lingkungan dari segi keselamatan anak. Sementara lingkungan yang mendukung aspek emosional adalah lingkungan yang dapat memberikan perasaan aman, merasa berarti untuk diri, orang lain dan lingkungan, dan lingkungan yang mampu mengarahkan kemampuan kemandirian sehingga dapat menyelesaikan permasalahan hidup.

Kondisi ruang pembelajaran di sekolah alam untuk ruang kelas adalah terbuka dengan alam. Di setiap sudut lingkungan sekolah adalah ruang pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dimanapun mereka berada. Kondisi ini memberikan kesan nyaman dalam belajar, dan jauh dari kesan formal ruang kelas. Rasa sangat puas yang ditunjukkan siswa dikarenakan siswa merasa senang berada di lingkungan yang sejuk, nyaman dan menyenangkan. Halaman yang luas dengan pepohonan dan rerumputan yang asri adalah hal yang langka dewasa ini. Udara yang sejuk tidak mereka dapati di lingkungan asal mereka. Fasilitas dan ruang terbuka hijau pun di Jakarta dan sekitarnya sangat sedikit

Di School of Universe, Fasilitas pembelajaran yang terdiri atas media dan alat-alat pembelajaran sangat lengkap. Diantaranya adalah adanya laboratorium *biotechnology center* yakni laboratorium yang memiliki keragaman hayati, tempat siswa mempelajari berbagai macam kehidupan alam. Dalam memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi, di School of Universe disediakan *information communication technology center (ICT)* dilengkapi fasilitas wi-fi internet. ICT ini juga menunjang dan memudahkan siswa dalam mendapatkan bahan-bahan belajar dan mengerjakan tugas tugas sekolah.

Selain itu ada juga *trading house and retail distribution center* sebagai sarana penyaluran bisnis siswa, fasilitas ruang kelas terdiri kelas terbuka,

perpustakaan, masjid, kolam, ruang *ecoshop*, *resource and workshop room*, *audio visual room*, *music studio*, *radio broadcast station* dan sarana *outbond*. Semua sarana ini masih dapat digunakan dengan baik oleh siswa dalam mengasah minat dan bakatnya serta mengoptimalkan kemampuannya.

Bagi yang tipe belajar kinestik, lingkungan sekolah yang luas dan lapang adalah solusinya dan ini terdapat di sekolah alam. Anak yang mempunyai hobi membaca terfasilitasi dengan ruang perpustakaan yang lumayan lengkap, terdiri atas buku-buku dasar pendidikan, ilmu-ilmu sosial, ensklopedia pendidikan, buku-buku paket dari kelas 1-6. Untuk mengasah kemampuan teknis terhadap dunia komputer, di ruang *information communication technology (ICT)* disediakan komputer lengkap dengan wi-fi, sehingga anak selain dapat belajar aplikasi sederhana (*word*, *excell* ataupun *power point*) juga terbiasa menggunakan internet dalam membantu mengerjakan tugas sekolah.

Penilaian responden terhadap jadwal kegiatan pembelajaran

Penilaian terhadap jadwal kegiatan pembelajaran terdiri atas dua indikator yaitu ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran (satu pertanyaan), serta kesesuaian waktu kegiatan dengan siswa (satu pertanyaan). Indikator tersebut dinilai berdasarkan skala likert. Skala likert yang digunakan adalah 1 sampai 5 secara berurut dari satu sampai lima adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

Jadwal kegiatan yang dilakukan oleh *School of Universe* dapat dilihat pada kalender akademik tahun ajaran 2009/2010 (terlampir), yang berisi kegiatan pembelajaran meliputi hari efektif belajar, kegiatan yang diadakan sekolah seperti *parents meeting*, *outing* (kunjungan ilmiah), peringatan hari-hari besar nasional/keagamaan, ujian, pembagian raport dan libur sekolah. Kalender akademik tersebut akan diterjemahkan kedalam jadwal pelajaran dari hari senin-jum'at.

Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pembelajaran di *School of Universe* dimulai dari pukul 07.30 sampai 15.00. Kemudian waktu persatuan jam pelajaran adalah 30 menit dengan diawali oleh kegiatan shalat dhuha bagi seluruh kelas (dari kelas 1 sampai kelas 6). Kemudian bagi kelas 3- 6, setelah shalat, mereka

lanjutkan dengan kegiatan dhuha yang dikenal di sekolah dengan nama “*morning activity*”, istirahat (*snack time and free play*). Setelah istirahat, dilanjutkan dengan kegiatan belajar. Pada kegiatan *morning activity*, dilakukan pada hari tertentu saja.

Tabel 4.7 Jadwal pelajaran semester 1 kelas 6 School of Universe pada semester satu periode 2009/2010

Day	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday
07.30-08.00	Sholat dan Dhuha				
08.00-09.00	Qiroati			Outbound	Qiroati
09.00-09.30					lanjutan
09.30-10.00	<i>Snack time and Free Play</i>				
10.00-10.30	Science	Social	English	Outbound	Islamic mentoring
10.30-11.00					
11.00-11.30	Math	Indonesian	Math		
11.30-12.00					
12.00-13.00	<i>Lunch, pray & free play</i>				
13.00-13.30	English	Art	Religion	Computer	Indonesian
13.30-14.00					Reflection
14.00-14.30					
14.30-15.00	Reflection				

Sumber : Dokumentasi sekolah

Morning activity adalah kegiatan pagi yang dilakukan oleh siswa kelas 3-6 dalam rangka membentuk sikap dalam hal bisnis (*eco shop*), kecintaan akan lingkungan (*garden*) dan kebersihan (*cleaning service*).

Tabel 4.8 *Morning activity* di School of Universe

MAGANG	Eco Shop	Senin, 08.00 – 09.00	Selasa, 08.00 – 09.00	Rabu, 08.00 – 09.00	Jum'at, 08.00 – 09.00
	Garden	Rabu, 08.00 – 09.00	Senin, 08.00 – 09.00	Selasa, 08.00 – 09.00	Selasa, 08.00 – 09.00
	Cleaning Services	Selasa, 08.00 – 08.30	Rabu, 08.00 – 08.30	Senin, 08.00 – 09.00	Senin, 08.00 – 09.00
KELAS		SD 3	SD 4	SD 5	SD 6

Sumber : Dokumentasi sekolah

Selain itu mereka juga mempunyai jadwal berdagang dimana setiap siswa dilatih untuk menjual barang kepada teman atau orang lain dan mengumpulkan barang bekas. Pada Tabel 4.9 dapat kita ketahui bahwa mengumpulkan barang bekas dilakukan dari siswa Taman Kanak-Kanak (TK) hingga siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 6 setiap hari senin. Sedangkan untuk kegiatan berdagang dilakukan sepekan sekali dalam setiap bulannya yang dilakukan oleh siswa kelas 1 hingga siswa kelas 6 SD.

Tabel 4.9 Jadwal berdagang dan mengumpulkan barang bekas

Kelas	Setor Barang Bekas	Jadwal berdagang
TK A	Senin, 08.00-08.15	
TK B	Senin, 08.15-08.30	
SD 1 B	Senin, 08.30-08.45	Pekan 1
SD 1 A	Senin, 08.45-09.00	Pekan 2
SD 2	Senin,, 09.00-09.15	Pekan 3
SD 3	Senin, 09.15-09.30	Pekan 1
SD 4	Senin, 09.30-09.45	Pekan 3
SD 5	Senin, 09.45-10.00	Pekan 4
SD 6	Senin, 10.00-10.15	Pekan 2

Sumber : Dokumentasi sekolah

Untuk menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai tuntutan dalam kurikulum logika, siswa di School of Universe memiliki jadwal rutin untuk mengunjungi perpustakaan sekolah ataupun ke ruang audiovisual. Program pembelajaran ini dilakukan dua kali dalam sepekan untuk siswa TK, dan satu kali dalam sepekan untuk siswa kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar (Tabel 4.10).

Dalam kurikulum akhlak, School of Universe membuat program yang membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan ibadah. Setiap pagi dari hari senin hingga jum'at, sebelum aktivitas pembelajaran yang lain dilakukan, siswa tingkat TK sampai dengan kelas 6 SD melaksanakan sholat dhuha, memperbaiki bacaan Al-qur'an atau disebut dengan pelajaran *qiroati* dan bahkan juga di pacu untuk menghafal ayat ayat Al-Qur'an (*tahfidz*) (Tabel 4.10).

Tabel 4.10 Jadwal kunjungan ke perpustakaan/audiovisual dan qiroati-Tahfidz-sholat dhuha

Kelas	Library/ Audiovisual	Qiro'ati – Tahfizh – Sholat Dhuha
TK A	Jum'at, 08.00-08.30 Senin, 08.00-08.30	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
TK B	Jum'at, 08.30-09.00 Rabu, 11.00-11.30	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 1 B	Jum'at, 09.00-10.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 1 A	Selasa, 13.00 – 14.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 2	Jum'at, 10.30-11.30	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 3	Senin, 11.00-12.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 4	Senin, 13.00-14.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 5	Jum'at, 13.00-14.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30
SD 6	Selasa, 10.00-11.00	Senin - Jum'at, 07.45 – 08.30

Sumber : Dokumentasi sekolah

Berdasarkan penilaian siswa dalam kuisioner, ternyata ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran kurang memuaskan. Skor penilaian indikator ini yaitu 36, yang terletak dibawah nilai median dan diatas nilai kuartil 1. Begitu juga dengan penilaian terhadap indikator kesesuaian waktu dengan kesanggupan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dinilai kurang memuaskan dengan skor nilai adalah 70. Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai tersebut terletak antara median dan kuartil satu.

Tabel 4.11 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk jadwal kegiatan pembelajaran

	Jadwal Kegiatan Pembelajaran		Keseluruhan
	Ketepatan waktu	Kesesuaian waktu dengan siswa	
Maks	65	130	195
Q ₃	52	104	156
Med	39	78	117
Q ₁	26	52	78
Min	13	26	39

Sumber : Data Kuisioner

Penggabungan dua indikator yaitu ketepatan waktu dan kesesuai waktu menjadi variabel jadwal kegiatan pembelajaran. Jumlah skor setelah digabungkan adalah 106. Nilai ini berada diantara kuartil 1 dan median. Artinya siswa menunjukkan sikap negatif terhadap jadwal kegiatan yang telah disusun dan dibuat oleh School of Universe.

Tabel 4.12 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk jadwal kegiatan pembelajaran

	Jadwal Kegiatan Pembelajaran		Keseluruhan
	Ketepatan waktu	Kesesuaian waktu pembelajaran dengan siswa	
Maks	55	55	110
Q ₃	44	44	88
Med	33	33	66
Q ₁	22	22	44
Min	11	11	22

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Berbeda dengan siswa yang memberikan penilaian negatif atau kurang memuaskan terhadap variabel jadwal kegiatan pembelajaran, orang tua siswa menunjukkan sikap yang lebih positif yaitu merasa cukup puas dengan jadwal yang diberikan kepada siswa di School of Universe dengan total skor adalah 87. Nilai ini terletak di bawah nilai kuartil tiga dan diatas nilai median.

Skor penilaian dari orang tua untuk ketepatan waktu dan kesesuaian waktu berturut-turut adalah 45 dan 42. Pada Tabel 4.12, nilai 45 untuk indikator ketepatan waktu berada diatas kuartil tiga sedangkan nilai 42 untuk indikator kesesuaian waktu pembelajaran dengan kesanggupan siswa berada diantara kuartil tiga dan median. Orang tua menunjukkan rasa sangat puas dengan ketepatan waktu yang diimplementasikan oleh pihak sekolah dalam program atau kegiatan pembelajaran dan cukup puas terhadap kesesuaian waktu tersebut dengan kemampuan siswa dalam melaksanakannya.

Penilaian terhadap kinerja guru

Penilaian terhadap kinerja guru terdiri atas tiga indikator yaitu penguasaan bidang materi, alat dan media (dua pertanyaan), pemahaman karakteristik siswa

(dua pertanyaan) dan indikator ketiga adalah kemampuan dalam berkomunikasi (satu pertanyaan).

Penilaian terhadap ketiga indikator dalam variabel kinerja guru yang dilakukan siswa dan orang tua menggunakan skala sikap likert 1 sampai 5 secara berurut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

Tabel 4.13 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk kinerja guru

	Kinerja Guru			Keseluruhan
	Penguasaan bidang materi, alat, dan media	Pemahaman karakteristik siswa	Kemampuan komunikasi	
Maks	130	130	65	325
Q ₃	104	104	52	260
Med	78	78	39	195
Q ₁	52	52	26	130
Min	26	26	13	65

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Pada indikator pertama yaitu penguasaan bidang materi, alat dan media, siswa memberikan penilaian cukup puas. Skor untuk indikator ini adalah 85, yaitu diantara median dan kuartil tiga. Menurut siswa, guru cukup pandai dalam menggunakan media dan alat pembelajaran serta mampu menguasai materi yang diajarkan. (Tabel 4.13)

Penilaian pada indikator pemahaman guru terhadap karakteristik siswa menunjukkan sikap yang tidak berbeda dengan indikator pertama. Skor yang diberikan siswa dalam menilai pemahaman guru terhadap karakteristik siswa adalah 102. Nilai ini berada diantara median dan kuartil tiga sehingga dapat dikatakan cukup puas dan guru dianggap mampu memahami karakteristik yang ada pada diri siswa. (Tabel 4.13)

Jika penilaian siswa terhadap penguasaan guru dalam bidang materi, alat dan media serta penilaian terhadap kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa adalah cukup memuaskan, penilaian terhadap indikator yang ketiga yaitu kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang akrab dan kemampuan komunikasi guru kepada siswa, mendapatkan nilai yang sangat

memuaskan dengan skor 53. Pada Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai ini berada diantara kuartil tiga dan nilai maksimal. Siswa merasa sangat puas akan perhatian guru berupa kedekatan yang akrab antara guru dan siswa. Pada awal seleksi penerimaan guru dan setelah mereka dinyatakan diterima di SoU, dilakukan proses pemagangan agar guru tersebut dapat beradaptasi secara cepat dan dapat memahami karakter anak didik.

Total skor penggabungan dari ketiga indikator diatas adalah 240. Nilai ini terletak diantara nilai median dan kuartil tiga. Dengan demikian secara keseluruhan siswa memberikan sikap yang positif yaitu merasa cukup puas terhadap kinerja guru di School of Universe.

Tabel 4.14. Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk kinerja guru

	Kinerja Guru			Keseluruhan
	Penguasaan bidang materi, alat, dan media	Pemahaman karakteristik siswa	Kemampuan komunikasi	
Maks	110	110	55	275
Q ₃	88	88	44	220
Med	66	66	33	165
Q ₁	44	44	22	110
Min	22	22	11	55

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Selain siswa, orang tua juga memberikan penilaian yang positif terhadap ketiga indikator dalam variabel kinerja guru. Bahkan orang tua berpendapat bahwa kemampuan guru dalam menguasai bidang materi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan upaya guru dalam menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik sangat memuaskan.

Berdasarkan penilaian orang tua, skor untuk penguasaan bidang materi, alat dan media adalah 93, skor untuk kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa lebih tinggi yaitu 96, dan untuk kemampuan komunikasi guru terhadap siswa, orang tua memberikan penilaian dengan skor 54. Penjumlahan skor dari ketiga indikator tersebut adalah 243 yang merupakan penilaian orang tua terhadap keseluruhan variabel kinerja guru.

Keempat nilai skor ini semuanya terletak diatas nilai kuartil tiga. Dengan demikian, penilaian orang tua terhadap setiap indikator dan gabungan dari ketiga indikator tersebut adalah sangat memuaskan.

Guru merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan Nana Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar 32,43%, penguasaan materi pelajaran 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Meskipun fasilitas pendidikan lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal (Utami, 2003:1)

Cruickshank (1990:5) mengatakan bahwa kinerja guru yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teacher classroom performance*. Dengan demikian guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Kinerja guru sangat terkait dengan kompetensi yang dimiliki. Artinya bahwa untuk memiliki kinerja yang baik, maka guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik, maka sulit akan memiliki kerja yang baik.

Penilaian atas kinerja guru tidak terlepas dari profesionalitas dari seorang guru. Menurut Soedijarto (2008:185) profesionalitas dapat dilihat dari bagaimana guru merencanakan program pembelajaran, kemampuan mengelola proses pembelajaran, mendiagnosa kesulitan belajar pada siswa, serta membantu siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dalam pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan

penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Sanjaya (2006:21) mengatakan bahwa sebagai seorang fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Kesuksesan seorang fasilitator sangat ditentukan dengan kemampuan guru dalam memahami berbagai jenis media dan sumber pembelajaran, mengetahui fungsi berbagai media dan sumber belajar tersebut, juga perlu mempunyai kemampuan dalam merancang media yang cocok untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagai seorang fasilitator, guru diuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan komunikasi yang efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Banks (1988 : 466) dalam Meyers & Jones (2008 :10) menegaskan bahwa guru harus dapat memahami karakteristik siswa karena dengan asumsi dasar bahwa siswa terdiri dari berbagai jenis tipe belajar, kemampuan kognitif dan gaya motivasi. Berbedanya karakteristik ini harus bisa dipahami oleh guru agar dalam melakukan pendekatan pembelajaran dapat sesuai sehingga hasil yang didapat menjadi optimal. Karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh berbagai macam diantaranya adalah berbedanya latar belakang orang tua dan keluarga termasuk dari sisi sosial ekonomi dan budaya. Di School of universe umumnya orang tua siswa termasuk golongan ekonomi menengah keatas, sedangkan daerah asal atau suku orang tua bervariasi dan heterogen. Ada yang berasal dari Jawa ataupun Sumatera.

Alat bantu pembelajaran memegang peran yang penting bagi kelancaran proses belajar mengajar. Sadiman (2005:17), menyebutkan bahwa penggunaan alat bantu dan media yang tepat dapat membantu siswa agar bersikap aktif,

menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan sekitar, serta memungkinkan anak didik belajar secara mandiri sesuai minat dan bakat. Bagi guru, alat dan media pembelajaran dapat membantu guru dalam keterbatasan ruang, waktu dan indera serta mampu memperjelas pesan atau mengurangi penjelasan secara verbal yaitu tulis dan lisan.

Penilaian terhadap teknik penyampaian materi

Penilaian terhadap variabel teknik penyampaian materi meliputi tiga indikator yaitu penyampaian yang atraktif dan variatif yang terdiri atas dua pernyataan, partisipasi peserta (siswa) dalam program pembelajaran dengan satu pernyataan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan dengan satu pernyataan. Penilaian indikator berdasarkan skoring dari skala likert 1 sampai 5 yang secara berurut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju.

Pada responden siswa, siswa merasa cukup puas terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Skor untuk indikator ini adalah 88, dan terletak diantara median dan kuartil tiga (Tabel 4.15). Sehingga dapat diartikan bahwa para guru sudah cukup atraktif dan variatif dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran.

Tabel 4.15 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk teknik penyampaian materi

	Teknik Penyampaian Materi			Keseluruhan
	Aktraktif dan Variatif	Partisipasi peserta dalam program	Pemahaman peserta terhadap materi	
Maks	130	65	65	260
Q ₃	104	52	52	208
Med	78	39	39	156
Q ₁	52	26	26	104
Min	26	13	13	52

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Siswa juga merasa cukup puas terhadap kemampuan guru dalam menanamkan atau memberikan kephahaman akan materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada skor yang diberikan siswa yaitu 45. Nilai ini berada pada

rentang median dan kuartil tiga (Tabel 4.15) yang berarti siswa paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk penilaian terhadap partisipasi siswa dalam berbagai program pembelajaran, siswa menunjukkan sikap sangat puas, yaitu dengan skor 56 yang berada diantara kuartil tiga dan nilai maksimal. Sikap sangat puas ini juga menunjukkan bahwa siswa mendapatkan kesempatan yang besar untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Total skor keseluruhan dari tiga indikator diatas adalah 189. Pada Tabel 4.15, nilai ini berada diantara nilai median dan quartil tiga. Hal ini berarti siswa memberikan penilaian cukup puas terhadap teknik penyampaian materi yang diberikan atau dilakukan oleh guru kepada siswa dalam rangka mentransfer ilmu dan pemahaman materi yang diajarkan.

Tabel 4.16 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk teknik penyampaian materi

	Teknik Penyampaian Materi			Keseluruhan
	Aktraktif dan Variatif	Partisipasi peserta dalam program	Pemahaman peserta terhadap materi	
Maks	110	55	55	220
Q ₃	88	44	44	176
Med	66	33	33	132
Q ₁	44	22	22	88
Min	22	11	11	44

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Hasil dari jawaban kuisioner yang di isi oleh orang tua dalam menilai teknik penyampaian materi pembelajaran oleh guru menunjukkan sikap yang sangat positif. Semua indikator yaitu penyampaian materi dengan aktraktif dan variatif, pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan partisipasi yang lebih aktif kepada siswa dalam setiap program pembelajaran di nilai dengan sangat memuaskan. Masing-masing skor untuk ketiga indikator tersebut secara berurutan adalah 93, 44, 53. Total skor keseluruhan indikator adalah 190. Pada Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai tersebut berada pada quartil tiga dan nilai maksimal.

Kesimpulan dari penilaian orang tua atas variabel ini adalah orang tua sangat puas terhadap cara/teknik guru dalam penyampaian materi. Respon orang tua yang sangat puas ini ditunjukkan pada kemampuan anak didik yang dapat memahami materi yang diberikan karena penyampaian materi oleh guru secara menarik dan menyenangkan. Selain itu juga, guru mampu mendorong siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Guru menurut Gilles, R (2007: 9) sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam belajar menurut Allington et al (2002) salah satunya adalah mampu menggunakan sumber-sumber yang bervariasi untuk menstimulus siswa. Peningkatan partisipasi siswa dalam belajar diupayakan oleh guru melalui dialog-dialog yang terjadi. Guru dapat memancing pertanyaan atau memberi arahan sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Di School of Universe, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan para guru dituntut untuk menggunakan media dan alat apapun dalam mengajar, karena konsep sekolah adalah alam sebagai pusat pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika tentang perkalian, guru di School of Universe melakukan simulasi perkalian dengan menyediakan media dan alat berupa biji-biji tanaman dan beberapa buah piring. Hal ini membuat siswa dapat membayangkan dengan jelas tidak abstrak bagaimana operasi perkalian itu terjadi. Begitu pula untuk pelajaran IPA, mengenai konsep tumbuh tanaman. Di School of Universe disediakan fasilitas kebun. Siswa belajar menanam dari proses pemilihan bibit tanaman, menanam, dan menjaga tanaman (menyirami tanaman), sehingga siswa dapat mengamati langsung proses tumbuh tanaman dan dapat melakukan analisa sederhana mengenai hal-hal yang menyebabkan tanaman tumbuh subur dan mempunyai solusi praktis dalam pemecahan masalah. Pada pelajaran musik, siswa difasilitasi dengan sarana gedung *audio visual room dan music studio*, selain itu siswa juga dapat berkreasi dalam bermusik dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang dijadikan alat musik (bekas galon air, panci, dan sebagainya).

Konsep pembelajaran di School of Universe adalah *active learning*. Menurut Jhonson (2007:154) *active learning* adalah belajar secara langsung yang membuat pelajaran melekat. Karena mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas lalu

menggunakannya untuk alasan tertentu akan menyematkan informasi tersebut dalam ingatan

Metode pembelajaran seperti ini membuat orang tua yakin bahwa guru dalam mengajarkan materi pada siswa sangat atraktif, menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Hal ini membuat anak-anak mereka (siswa) tidak cepat jenuh atau bosan. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa akan materi yang telah diajar.

Beberapa metode yang dipakai oleh guru antara lain adalah metode demonstrasi, diskusi, tanya jawab, simulasi dalam bentuk *role playing* dan kunjungan langsung.

Pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi, guru melakukan demonstrasi mengenai kegunaan suatu barang yang dihasilkan dari barang sederhana. Seperti yang dilakukan oleh siswa kelas 5 (sekarang kelas enam) berdasarkan penuturan guru kelas, saat mendemokan pembuatan sabun dari minyak jelantah. Setelah berwujud sabun, para siswa mengembangkan jiwa bisnis dengan memasarkan produk tersebut di area sekolah.

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi siswa dengan mengadakan kegiatan yang bernama "Science Fair SOU 2010" yang diadakan di sekolah pada tanggal 27 Januari 2010, dengan temanya adalah sampah. Tujuan kegiatan ini adalah memotivasi siswa agar senang dengan sains, membangun logika berpikir ilmiah, daya kritis dan kemampuan memecahkan masalah yang logis & kreatif, menumbuhkan kepedulian kepada lingkungan (solusi permasalahan sampah), melatih kemampuan siswa mengkomunikasi mengkomunikasikan informasi, ide-ide, permasalahan, dan solusi proyek penelitian dengan mandiri baik secara lisan, tertulis dan visual. Bentuk acaranya adalah seminar sains, penampilan produk sains siswa per kelas, *performance rombenkz* yaitu musik dengan menggunakan barang bekas/sampah, dan percobaan.

Metode simulasi dengan teknik *role playing* digunakan pada pelajaran yang berkonsep sosial, seperti pelajaran PPKN tentang Pemilu. Agar siswa memahami proses pemilu, siswa melakukan olah peran, ada yang bertindak sebagai juru kampanye dan sebagainya. Sedangkan metode kunjungan langsung digunakan setelah memberikan teori di kelas yang bertujuan memberikan

gambaran nyata dalam kehidupan. Kunjungan yang pernah dilakukan antara lain ke museum dan sebagainya.

Penilaian terhadap *feedback* peserta

Penilaian terhadap *feedback* (timbang balik) peserta dalam hal ini siswa hanya terdiri atas satu indikator yaitu timbal balik (*feedback*) itu sendiri yang berupa adanya kesempatan yang diberikan oleh guru dalam mengajukan pendapat, kritik ataupun pertanyaan, mengatakan ketidaksukaannya jika tidak sesuai dengan hatinya dan juga siswa diberi kebebasan dalam memilih kegiatan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan siswa sendiri.

Penilaian variabel *feedback* berdasarkan skala sikap likert 1 sampai 5 dengan nilai dari satu sampai lima secara berurut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

Menurut siswa, kesempatan yang diberikan oleh guru dalam mengajukan pendapat, kritik ataupun pertanyaan, atau mengatakan ketidaksukaannya terhadap program pembelajaran yang dilakukan serta kebebasan yang diberikan dalam memilih kegiatan yang diinginkan sangat memuaskan. Skor yang diberikan siswa dalam menilai variabel ini 159. Pada Tabel 4.17 nilai ini berada pada kuartil tiga dan maksimal.

Tabel 4.17 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk *feedback* peserta

	<i>Feedback</i>
Maks	195
Q ₃	156
Med	117
Q ₁	78
Min	39

Sumber : data kuisisioner yang telah diolah

Penilaian oleh orang tua terhadap *feedback* juga menunjukkan respon yang sama, yaitu sangat puas. Menurut orang tua, School of Universe melalui proses pembelajarannya mampu memberi efek timbal balik positif untuk anak didik.

Skor yang diberikan orang tua terhadap variabel ini adalah 146 yang terletak diantara nilai kuartil tiga dan maksimal (Tabel 4.18)

Tabel 4.18 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk feedback peserta

	<i>Feedback</i>
Maks	165
Q ₃	132
Med	99
Q ₁	66
Min	33

Sumber : data kuisioner yang telah diolah

Siswa dan orang tua memberikan penilaian sangat puas akan penilaian terhadap *feedback* SoU. *Feedback* siswa kepada guru dapat berbentuk penyampaian langsung melalui tatap muka secara personal ataupun melalui guru yang dipercaya. Selain itu juga sarana *parents meeting* dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberi saran/kritik kepada pihak sekolah.

Penilaian terhadap kurikulum pembelajaran

Variabel yang terakhir dari evaluasi pembelajaran yang berlandaskan evaluasi reaksi Kirkpatrick adalah kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran terdiri atas dua indikator yakni kesesuaian antara kurikulum dan visi misi sekolah (satu pernyataan) serta kemampuan sekolah dalam mewujudkan visi misi (dua pernyataan).

Kurikulum yang diterapkan oleh School of Universe terdiri atas tiga hal yaitu pembinaan akhlak dengan metode keteladanan, pengembangan logika dengan metode belajar *active learning*. *Active learning* menurut Jhonson (2007 :154) adalah belajar secara langsung yang membuat pelajaran melekat. Karena mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas lalu menggunakannya untuk alasan tertentu yang akan menyematkan informasi tersebut dalam ingatan. Kurikulum ketiga adalah pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbond training*.

Kurikulum bidang pembinaan akhlak yakni pembentukan karakter dilakukan tidak hanya dengan adanya kelas untuk pelajaran agama, tetapi juga melakukan praktek agama sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti sholat dhuha, shalat wajib zhuhur dan asar yang dilakukan berjamaah di masjid sekolah, juga membaca dan menghafal Al Qur'an melalui program qiroati dan tahfidz Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dari tingkat dasar yakni Taman Kanak-kanak sampai kelas 6 dan dilakukan setiap hari dari hari Senin – Jum'at pada pukul 07.45-08.30 sebagai sarana awal dalam pembentukan karakter.

Selain itu, pembinaan akhlak juga melalui sarana memperingati hari raya Islam seperti Iedul Adha dengan melakukan pemotongan hewan. Pada kegiatan ini siswa di asah untuk memiliki nilai dan karakter mau dan membiasakan sikap saling menolong dengan konsep membantu orang lain dengan sukarela, berempati atas kekurangan orang lain sehingga menimbulkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala kondisi yang ada serta selalu berterimakasih dan berbakti kepada orang tua. Kegiatan ini juga ditanamkan rasa menyayangi baik kepada sesama manusia maupun dengan lingkungan alam, dan sikap mau berbagi.

Setiap siswa di School of Universe ditanamkan nilai kesopanan yaitu dimana siswa mampu menghargai orang lain, sopan santun dalam berbicara dan bersikap. Kesopanan ini harus lahir dari kejujuran, oleh karena kejujuran juga menjadi bagian dari nilai yang ditanamkan sekolah kepada siswa. Salah satu indikator yang mudah terlihat adalah siswa dilatih untuk menepati janji dan berkeadaan selalu jujur pada setiap saat

Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menyayangi yang lebih muda serta mampu mengatur kegiatannya sendiri sesuai keinginannya dengan prinsip menghormati keberadaan orang lain. Penanaman sikap tenggang rasa yakni kemampuan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak menyakiti orang lain, kemampuan menghargai pendapat misal saat berbicara atau dalam forum diskusi serta kemampuan untuk menjaga dan menghargai milik orang lain.

Nilai yang berikutnya adalah kreativitas, yaitu kemampuan mempunyai gagasan yang orisinal. Aplikasi dalam kehidupannya adalah mampu memecahkan setiap permasalahan dengan cara yang terbaik karena pemecahannya dengan

berbagai alternatif sehingga lebih bijaksana. Di School of Universe, kreativitas ditunjukkan dengan menekuni sedikitnya satu hobi atau kegemaran. Berbagai macam kreatifitas siswa dapat ditunjukkan dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti dalam pemanfaatan barang bekas yang disetorkan terjadwal berurut diperlihatkan pada tabel di bawah ini. Barang-barang bekas tersebut nantinya akan dimanfaatkan dalam bentuk barang lainnya yang berguna.

Tabel 4.19 Jadwal setor barang bekas

Kelas	Waktu
TK A	Senin, 08.00-08.15
TK B	Senin, 08.15-08.30
SD 1 B	Senin, 08.30-08.45
SD 1 A	Senin, 08.45-09.00
SD 2	Senin,, 09.00-09.15
SD 3	Senin, 09.15-09.30
SD 4	Senin, 09.30-09.45
SD 5	Senin, 09.45-10.00
SD 6	Senin, 10.00-10.15

Sumber : Dokumentasi sekolah

Terakhir adalah nilai keteguhan dimana tertanam komitmen yang kuat pada diri sendiri saat melakukan sesuatu, kemudian komitmen terhadap sesuatu yang telah dibuat bersama dalam kelompok, kemampuan bertahan dan sabar dalam menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulai. Pada aplikasi dipembelajaran, siswa melakukan beberapa pekerjaan baik secara individu maupun kelaompok untuk menyelesaikan pekerjaan/kegiatan.

Kurikulum kedua adalah pengembangan logika dengan metode belajar *action learning* yang diterapkan pada bidang-bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Musik dan Seni. Pada kurikulum logika ini, didasarkan pada kurikulum dari Departemen Pendidikan.

Sebagai upaya pencapaian kurikulum logika, maka pihak sekolah menyediakan sarana fisik berupa laboratorium *biotechnology centre* dimana siswa dipersiapkan untuk mengenal, memahami, merasakan dan terlibat langsung dalam usaha *Bio-Cyclo Farming* yang lebih dikenal sebagai model pertanian yang berbasis ekosistem atau pertanian ramah lingkungan. Pengenalan dimulai dari

memproduksi hasil tanaman & ternak, yang cakupannya meliputi bibit, makanan ternak, pupuk organik, bahan kimia (alami & sintetis), mesin pertanian, energi dan masih banyak faktor pendukung pertanian lainnya.

SoU akan mengembangkan beberapa aktivitas *Bio-Cyclo Farming* yang mencakup pertanian organik dengan sistem bedeng, pertanian hydroponik dengan sistem irigasi tetes dan yang paling mutakhir sistem aeroponik, pertanian di lahan perkotaan atau yang sering disebut *vertikultur*, tanaman buah dalam pot, tanaman obat dan rempah-rempah, tanaman hias dan bunga potong; peternakan kelinci, tempat pengolahan limbah.

Sarana dalam mendukung pelajaran musik dan art adalah gedung *audio visual room* dan *music studio*.

Kurikulum yang terakhir adalah kepemimpinan terdiri atas emosi, sosial, dan fisik. Aspek emosi sendiri terdiri atas tiga kemampuan yaitu kemampuan memaafkan, kesabaran, dan kepercayaan diri. Kemampuan memaafkan adalah kemampuan mencoba untuk menahan diri untuk tidak menuntut balas, kemampuan memperbaiki kesalahan dan tidak menyesal secara berlebihan. Sementara kemampuan dalam kesabaran adalah mampu untuk bertoleransi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, berikap tenang dalam kondisi sulit serta mampu menahan emosi saat berinteraksi bersama. Terakhir adalah kemampuan akan kepercayaan diri yaitu mampu menjadi contoh yang baik bagi adik kelas, percaya diri dalam melakukan presentasi sederhana dan dalam memimpin teman-temannya.

Sedangkan aspek sosial meliputi kemampuan bersosialisasi saat berteman dan bermain, mampu respek dan menghargai orang lain, mengenal teman-temannya dengan baik, dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok serta keberanian dalam menegur temannya jika berbuat salah. Selain itu aspek sosial yang lain adalah bersikap *fair* yakni dapat mempertahankan sesuatu dengan benar, mengakui kelebihan orang lain, serta dapat diajak diskusi tentang sesuatu itu adil atau tidak. Adapun aspek yang terakhir adalah aspek fisik yaitu melatih kemampuan motorik dan sikap yang terdiri atas kebersihan diri, *outbond* dan renang.

Pada fokus pembentukan jiwa kepemimpinan adalah melalui kegiatan outbound. Beberapa alasan metode outbond menurut Ancok, J (2003 : 4) adalah metode ini adalah penyederhanaan aspek kehidupan yang kompleks menjadi sederhana, menggunakan metode *experiential learning* (pengalaman), dan dalam metode ini penuh kegembiraan sehingga jika diterapkan pada anak didik dapat menimbulkan perasaan senang dan tanpa tekanan. Pada kegiatan ini pula ketiga aspek baik affektik, kognitif dan psikomotorik dapat terasah.

Pendidikan yang efektif dalam kaitannya dengan kegiatan outbond dikemukakan oleh Boyyet dan Boyyet (1998) dalam Ancok (2003 :4) bahwa pendidikan tersebut melalui empat tahapan yakni pembentukan pengalaman (*experience*), perenungan pengalaman (*reflect*), pembentukan konsep (*form concept*), dan pengujian konsep (*test concept*).

Pada tahap awal pembentukan pengalaman, dibedakan berdasarkan kegiatan. Kegiatan-kegiatan pada outbond ada yang memberikan pengalaman individu/sendiri, tetapi juga memberi pengalaman secara bersama/berkelompok. Pembentukan pengalaman secara individu tentunya akan berbeda dibandingkan pengalaman secara bersama/berkelompok. Pengalaman individu seperti permainan *flying fox* bermanfaat untuk menumbuhkan keberanian diri, rasa percaya diri dan kesungguhan serta ketelitian. Manfaat lainnya pengalaman sendiri adalah mengajarkan siswa untuk mandiri dan mampu memecahkan masalah berdasarkan asumsi yang ada pada dirinya.

Pembentukan pengalaman yang lebih menyeluruh adalah pada kegiatan bersama. Kegiatan bersama ini selain memberi pengalaman secara individu, juga memberi pengalaman secara bersama. Siswa menjadi lebih kooperatif, mau bekerjasama karena melihat dalam pencapaian tujuan akan lebih mudah jika dilakukan secara bersama. Kelebihan lainnya adalah memunculkan sikap saling menghargai antar sesama, karena masing-masing diri punya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan individu dalam kelompok dapat memperkuat kelompok tersebut dan ditularkan kepada teman lainnya. Sementara kekurangan atau keterbatasan dalam satu tim dapat tertutupi oleh yang lainnya. Kekurangan tersebut berangsur-angsur berkurang/hilang karena adanya proses pembelajaran secara aktif berdasar pengalaman.

Tahapan kedua yaitu perenungan pengalaman (*reflect*) antar siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya masing-masing. Tujuan dari tahapan ini adalah para siswa mampu mengembangkan kemampuan emosi perasaan dan intelektual melalui kecakapan verbal (berbahasa). Para siswa dilatih untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang menyebabkan kegagalan atau kesuksesan. Misal pada kegagalan mendarat pada *flying fox*, beberapa siswa menganalisis dari segi alat yang macet, kurang berfungsi. Beberapa anak lainnya menganalisis dari faktor dalam diri dan sebagainya.

Pada tahapan pembentukan konsep, adalah pengaitan pengalaman yang didapat dari outbond dengan kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada hasil perenungan. Tujuan dan sikap yang ingin dibentuk pada siswa adalah mampu berpikir sebelum bertindak sehingga dapat menjadi ukuran baik/tidaknya suatu hal sehingga lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Sikap yang muncul adalah rasa sayang terhadap teman, dan lingkungan alam.

Tahapan pengujian konsep ini bertujuan aplikasi sikap yang telah ditimbulkan pada aspek ketiga di dunia secara lebih luas, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di masyarakat dan sebagainya.

Sementara visi sekolah adalah mendampingi setiap anak manusia untuk menjadi "pemimpin" di muka bumi dan memberi "rahmat" bagi sekalian alam. Sedangkan misi sekolah adalah memberikan kabar gembira tentang "metode-metode pendidikan baru", "moral bersama", "nilai-nilai kehidupan baru" dan yang paling penting adalah pola-pola "perilaku yang baru". Serta memberikan peringatan tentang "perdamaian, keamanan, kesejahteraan dan kelangsungan "alam semesta".

School of Universe dalam kaitannya dengan program kepemimpinan dan kewirausahaan adalah salah satu keunikan sekolah ini, dimana salah satu tujuannya adalah membentuk manusia-manusia sebagai pemimpin dengan bekal tidak hanya sikap kepemimpinan tetapi juga kewirausahaan. Sikap-sikap tersebut tertuang dalam kurikulum pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan internalisasi sikap melalui kegiatan sekolah ataupun dalam proses pembelajaran.

Beberapa contoh program kepemimpinan adalah program OTFA (Outtracking For Adventure) pada 26-28 Mei 2009. Melalui OTFA, siswa kelas

enam bertindak sebagai asisten guru yang membantu kerja guru dalam kegiatan tersebut. Sebagian dari mereka menjadi panitia. Adapun aspek yang ingin ditanamkan pada kegiatan ini adalah aspek kepemimpinan, bagaimana mengatur dan memimpin siswa kelas 1-kelas 5, kemandirian, tanggung jawab dan kerjasama.

Selain itu, seperti pada program *Backpaker*, yang merupakan program akhir dari siswa enam. Pada tahap awal penentuan program, guru hanya memberikan arahan, selebihnya siswa yang menentukan yakni dari mulai tempat kunjungan, estimasi biaya dan waktu, transportasi dan akomodasi dan sebagainya mereka saling berdiskusi sesama /arahan dari guru wali kelas.

Setelah mereka memberikan konsep (dilakukan secara perorangan), pada hari Sabtu, 12 Juni 2010, bertempat di ruang kelas enam, diadakan diskusi lebih intensif antara siswa sebagai konseptor dan pelaku program, kemudian guru sebagai fasilitator dan orang tua siswa. Para siswa melakukan presentasi program kepada orang tua. Peristiwa ini menunjukkan bahwa School of Universe mampu mendorong anak didik berani dalam mengambil keputusan dan resiko, juga berarti pembelajaran di SoU memberi pengalaman yang positif kepada anak didik.

Program yang lain adalah magang yang diwajibkan untuk siswa kelas 3-6. Magang terdiri dari tiga jenis kegiatan yaitu gardening (berkebun), cleaning service (kebersihan), dan magang eco shop (bisnis).

Tujuan magang sendiri adalah memberikan tanggung jawab kepada siswa sehingga dapat membangun karakternya; *self-control, self-autonomy and self-discipline*. Dengan hasil belajarnya adalah siswa mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan control diri, kemandirian, dan disiplin yang kuat sehingga memiliki kepedulian terhadap beberapa pekerjaan tukang kebun, petugas kebersihan dan Eco Shop.

Kriteria yang diharapkan dalam pembelajaran magang ini diberikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.20 Capaian perkembangan pada kegiatan magang

Kriteria	Need Improvement	Develop	Independent
Kontrol diri	Emosi dilibatkan dalam melaksanakan tugas	Tenang dalam melakukan tugas walaupun sesekali terlihat menunjukkan emosinya	Tenang dalam melakukan tugas
Kemandirian	Instruksi belum bisa dilakukan dengan baik, yaitu ditunjukkan dengan adanya pendampingan secara menyeluruh dalam melaksanakan tugas	Mendengarkan instruksi dengan seksama dan sesekali masih memerlukan pengawasan dalam mengerjakan tugas	Mendengarkan instruksi dengan seksama dan segera melakukan tugas
Disiplin	melakukan tugas melebihi waktu yang diberikan dan untuk mengakhirinya perlu peringatan	melakukan tugas melebihi waktu yang diberikan dan secara sadar mengakhirinya tanpa ada peringatan	Melakukan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan
Kepedulian	Mau melakukan beberapa kegiatan pekerjaan kebersihan, kebun, dll., dengan diminta terlebih dahulu secara berulang	Mau melakukan beberapa kegiatan pekerjaan kebersihan, kebun, dll., diminta terlebih dahulu	Mau menawarkan diri untuk melakukan beberapa kegiatan pekerjaan kebersihan, kebun, dll.

Sumber : Dokumentasi sekolah

Pada tabel di atas, kegiatan hasil dari kegiatan magang diukur dari empat kriteria yaitu kontrol diri, kemandirian, disiplin, dan kepedulian. Empat kriteria tersebut akan dilihat perkembangannya. Tahapan perkembangannya meliputi tahap awal adalah *need improvement* (butuh perbaikan), kemudian *develop* (berkembang) dan terakhir adalah *independent* (mandiri).

Kriteria pertama adalah kontrol diri, dengan evaluasi perkembangannya pada tahap *need improvement*, siswa masih melibatkan emosi dalam melakukan tugas, kemudian setelah dievaluasi oleh tim evaluator (penanggung jawab magang), jika siswa mengalami kemajuan, maka perkembangannya akan mengarah kepada *develop* yaitu tenang dalam melakukan tugas walau terkadang masih menampakkan sisi emosi. Sedangkan kontrol diri yang diharapkan adalah siswa mampu mengontrol emosinya (*independent*).

Terkait kriteria kedua tentang kemandirian, siswa yang tergolong *need improvement* adalah siswa yang belum bisa melakukan intruksi instruktur dengan baik. Pada tahapan ini instruktur akan mendampingi siswa dan membantu siswa sehingga siswa dapat berkembang (*develop*) dengan indikator dapat melakukan tugas dengan sedikit bantuan dari instruktur. Kriteria kemandirian yang diharapkan adalah pada tingkat *independen*, yaitu siswa mampu mengerjakan tugas sendiri dengan bersegera dalam pelaksanaannya.

Kriteria ketiga adalah disiplin, dengan indikator adalah disiplin dalam hal waktu. Pada siswa yang masih membutuhkan bantuan, siswa dalam melakukan tugasnya sering berlebihan dalam hal waktu dan harus diperingatkan bahwa waktu kegiatan telah selesai. Perkembangan selanjutnya ditandai oleh adanya kesadaran bahwa waktu telah selesai (tanpa diberi peringatan lagi) sehingga dari sikap ini akan muncul rasa bersegera dan akhirnya siswa mampu melakukan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kriteria terakhir adalah kepedulian. Setelah mengikuti program ini, siswa punya rasa kepedulian terhadap petugas kebersihan, kebun ataupun kantin secara khususnya dan kepedulian kepada sesama manusia dan alam pada umumnya. Sikap ini juga akan memunculkan rasa menghargai atas kerja orang lain sehingga siswa berusaha menjaga kebersihan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tetapi membuang sampah ditempat yang telah ditentukan, kemudian pada petugas kebun, yakni tidak mencabuti tanaman, merusak tanaman, atau ikut memelihara tanaman yang ada. Program magang ini dikatakan berhasil membentuk karakter siswa jika mencapai empat kriteria dalam taraf perkembangan *independen*.

Pada program magang ini *eco shop* (bisnis) adalah salah satu usaha sekolah dalam menanamkan jiwa bisnis kepada anak didik. Dengan motto “*bisnis every day*”, sekolah berusaha mewujudkan visi-misi sekolah, yaitu kebermanfaatannya bagi orang lain. Harapan sekolah adalah setelah mereka lulus, mereka dapat menciptakan pekerjaan sendiri yang dapat menampung tenaga kerja sehingga pengangguran di Indonesia dapat menurun.

Untuk kelas 3-6, pada hari tertentu melakukan magang di *eco shop* (kantin sekolah) dengan diawasi oleh penanggung jawab *eco shop*. Adapun tujuan dalam

magang bisnis ini adalah Mengajarkan, membantu, membimbing dan mendampingi (untuk kurun waktu tertentu) kepada anak didik untuk bisa memimpin bisnis usaha retail secara mandiri setelah magang di berbagai tempat yang sesuai dan dipusat retail School of Universe.

Tahapan dalam pembelajaran magang bisnis disesuaikan dengan perkembangan anak, yakni pengenalan bisnis usaha, magang dan praktek lapangan, simulasi dan evaluasi serta pendampingan untuk kurun waktu tertentu sampai anak didik bisa mandiri. Pada siswa kelas 1-3 hanya melakukan transaksi jual beli, menyiapkan barang dagangan yang tentunya lebih dominan dibantu oleh guru. Sementara siswa kelas 4-6 sudah melakukan dapat membuat laporan bisnis sederhana, seperti jumlah barang yang terjual, untung rugi dan sebagainya. Beberapa tugas mereka adalah menata rak belanja, menjadi kasir, dan memeriksa kelengkapan barang.

Penilaian sikap berdasarkan skala likert 1 sampai 5 dengan nilai dari satu sampai lima secara berurut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. Adapun penilaian oleh siswa terhadap kurikulum diberikan pada tabel di bawah ini.

Penilaian atas indikator kesesuaian kurikulum dengan visi misi sekolah yang dilakukan siswa menunjukkan nilai 49, yang berarti siswa cukup puas karena berada di dalam interval median dan kuartil tiga (Tabel 4.20).

Sementara siswa menilai kemampuan sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah adalah cukup puas. Hal ini sesuai dengan skor yang didapat yaitu 92 yang merupakan nilai diantara median dan kuartil tiga.

Tabel 4.21 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh siswa untuk kurikulum pembelajaran

	Kurikulum		Keseluruhan
	Kesesuaian dengan visi dan misi sekolah	Kemampuan untuk mewujudkan visi misi sekolah	
Maks	65	130	195
Q ₃	52	104	156
Med	39	78	117
Q ₁	26	52	78
Min	13	26	39

Sumber : Data kuisioner yang sudah diolah

Sehingga nilai akhir untuk variabel kurikulum ini menunjukkan bahwa siswa cukup puas terhadap variabel kurikulum, hal ini didasarkan pada skor akhir yaitu 141 yang berada diantara median dan kuartil tiga. Adapun penilaian kurikulum oleh responden orang tua diberikan pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Batas atas dan bawah penilaian Skala Likert oleh orang tua untuk kurikulum pembelajaran

	Kurikulum		Keseluruhan
	Kesesuaian dengan visi dan misi sekolah	Kemampuan untuk mewujudkan visi misi sekolah	
Maks	55	110	165
Q ₃	44	88	132
Med	33	66	99
Q ₁	22	44	66
Min	11	22	33

Sumber : Data kuisioner yang sudah diolah

Skor yang dihasilkan dari orang tua terhadap kesesuaian kurikulum terhadap visi misi sekolah adalah 43 yang berada dalam interval median dan kuartil tiga sehingga orang tua merasa cukup puas bahwa kurikulum mempunyai kesesuaian terhadap visi misi sekolah.

Adapun penilaian atas kurikulum yang diharapkan mampu mewujudkan visi misi sekolah adalah sangat puas, dengan skor penilaian 96, berada dalam interval kuartil tiga dan maksimal.

Sehingga penilaian akhir terhadap kurikulum adalah sangat memuaskan (skor nilai adalah 139 yang berada dalam interval kuartil tiga dan maksimal).

Penilaian terhadap semua variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah berjumlah enam variabel meliputi dua puluh dua butir pertanyaan. Pemaparan pada bahasan di atas adalah berdasarkan evaluasi tiap variabel, sedangkan pemaparan atas keseluruhan variabel akan diberikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.23 Penilaian siswa terhadap semua variabel

Penilaian atas keseluruhan variabel	
Maksimal	1430
Q3	1144
Med	858
Q1	572
Min	28

Sumber : Data kuisisioner yang sudah diolah

Pada penilaian yang dilakukan oleh 13 siswa kelas enam terhadap keseluruhan variabel diperoleh nilainya adalah 1058 yang menunjukkan bahwa siswa cukup puas terhadap proses pembelajaran di SoU. Adapun penilaian siswa yang hanya cukup puas terhadap pembelajaran di SoU perlu ditingkatkan lagi sehingga menjadi sangat puas terhadap variabel yang bernilai negatif, yakni variabel kegiatan pembelajaran yang meliputi indikator ketepatan dan kesesuaian waktu belajar. Sementara penilaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap keseluruhan variabel diberikan pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Penilaian orang tua terhadap keseluruhan variabel

Penilaian terhadap keseluruhan variabel	
Maksimal	1210
Q3	968
Median	726
Q1	484
Minimal	242

Sumber : Data kuisisioner yang sudah diolah

Berdasarkan hasil perhitungan kuisisioner terhadap sebelas orang tua terhadap evaluasi pembelajaran (meliputi enam variabel), adalah pada nilai 992. Nilai ini terletak diantara kuartil tiga (Q3) dengan nilai maksimal, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua sangat puas terhadap pembelajaran di SoU.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian.

5.1. Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di School of Universe dilakukan dengan metode evaluasi reaksi Kirkpatrick yang mengukur pembelajaran dari variabel fasilitas pembelajaran, kinerja guru, teknik penyampaian guru, jadwal kegiatan, *feedback* peserta serta kurikulum sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa pada variabel fasilitas, siswa merasa sangat puas akan fasilitas sekolah dengan indikator kelengkapan alat dan media pembelajaran serta kondisi alat dan media tersebut sangat puas, dan indikator kondisi ruang pembelajaran adalah cukup puas. Penilaian terhadap orang tua, pada variabel fasilitas adalah cukup puas dengan penilaian terhadap masing-masing indikator adalah cukup puas.

Penilaian terhadap variabel jadwal kegiatan pembelajaran, untuk indikator ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, serta kesesuaian waktu dengan kesanggupan siswa, siswa merasa kurang puas. Pada penilaian orang tua, indikator ketepatan waktu adalah sangat puas, sementara indikator kesesuaian waktu dengan kesanggupan siswa adalah cukup puas, sehingga hasil akhir penilaian terhadap jadwal oleh orang tua adalah cukup puas.

Variabel kinerja guru yang dinilai oleh siswa menunjukkan pada indikator penguasaan bidang alat dan media, serta indikator pemahaman akan karakteristik dan potensi siswa penilaiannya adalah cukup puas, sedangkan indikator kemampuan komunikasi siswa menilainya sangat puas. Sehingga penilaian akhir atas variabel ini oleh siswa adalah cukup puas. Penilaian yang diberikan oleh orang tua, pada ketiga indikator pada variabel kinerja guru adalah sangat puas, oleh karena itu penilaian orang tua atas variabel ini adalah sangat puas.

Penilaian siswa pada variabel teknik penyampaian materi, para siswa merasa cukup puas akan indikator penyampaian materi secara *atraktif* dan *variatif*

oleh guru dan kemampuan guru dalam menanamkan kephahaman akan materi pembelajaran. Sementara penilaian terhadap inidkator partisipasi siswa dalam pembelajaran, siswa menilai dengan sangat puas. Penilaian akhir variabel teknik penyampaian oleh responden siswa adalah cukup puas. Pada responden orang tua, untuk indikator penyampaian materi secara *atraktif* dan *variatif* serta indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah sangat puas sedangkan penilaian terhadap indikator pemahaman akan materi adalah cukup puas. Oleh karena itu, penilaian akhir pada variabel ini oleh responden orang tua adalah sangat puas.

Penilaian terhadap variabel *feedback* pada responden siswa adalah sangat puas, sementara penilaian oleh responden orang tua adalah sangat puas.

Penilaian terhadap variabel kurikulum pembelajaran, untuk indikator kesesuaian antara kurikulum dan visi misi sekolah serta indikator kemampuan sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah pada responden siswa adalah cukup puas sehingga penilaian akhir pada variabel ini oleh siswa adalah cukup puas. Penilaian yang dilakukan responden orang tua terhadap indikator kesesuaian kurikulum dengan visi misi sekolah adalah cukup puas sementara pada indikator kemampuan sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah adalah sangat puas. Penilaian akhir terhadap variabel kurikulum oleh responden orang tua adalah sangat puas.

Adapun penilaian terhadap keseluruhan variabel, pada responden siswa adalah siswa cukup puas terhadap prose pembelajaran di sekolah. Sementara penilaian yang diberikan oleh orang tua adalah orang tua merasa sangat puas terhadap proses pembelajaran di School of Universe.

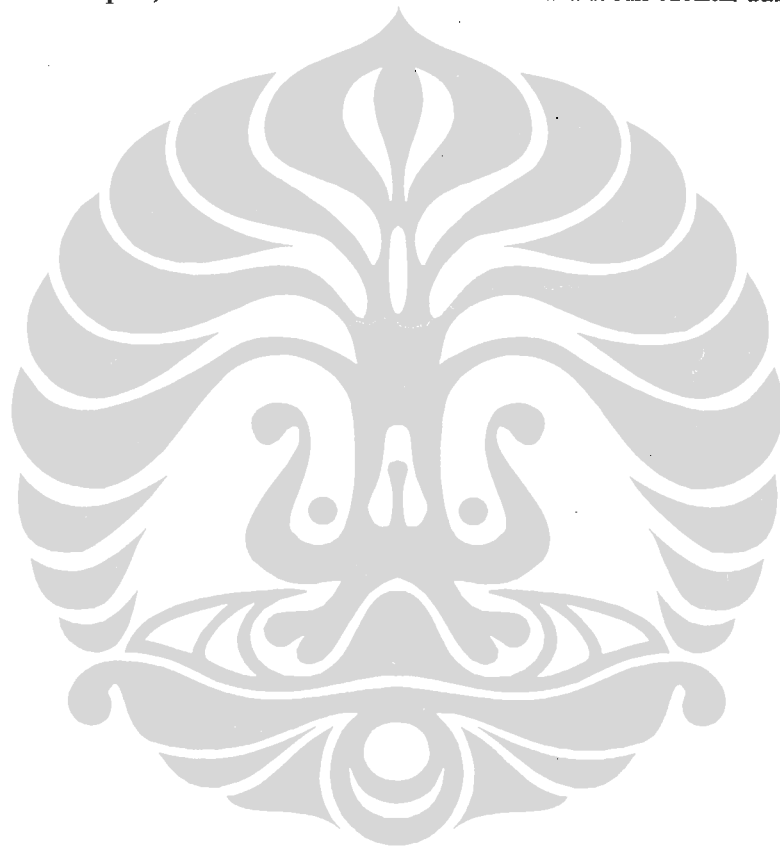
5.2. Saran

Dari hasil penelitian, penulis menyarankan kepada pihak School of Universe khususnya sekolah dasar agar meningkatkan rasa kepuasan siswa dan orang tua terhadap seluruh variabel penilaian dan secara khusus terhadap variabel jadwal kegiatan pembelajaran dimana siswa memberikan respon negatif atau rasa tidak puas.

Peningkatan terhadap fasilitas pembelajaran dilakukan dengan menambah sarana ekspresi seni seperti pembangunan gedung *home teater* dan kemudahan dalam mendapatkan informasi pembelajaran dengan menambah kecepatan akses

internet di sekolah. Terhadap kinerja guru dan teknik penyampaian pembelajaran, School of Universe sebaiknya memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan alat-alat dan media pembelajaran, kemampuan komunikasi dan kreativitas dalam mengajar.

Secara khusus terhadap jadwal pembelajaran, sekolah dapat meningkatkan rasa kurang puas siswa dengan cara menerapkan kedisiplinan waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, memberikan *reward* kepada pihak yang disiplin, serta memanfaatkan waktu secara lebih efektif dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 2003. Outbound Management Training. UII Press : Yogyakarta
- Arikunto, S. 1999. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara : Jakarta
- Arikunto, S dan Cep Safrudin A.J. 2008. Evaluasi program pendidikan. Bumi Aksara : Jakarta
- Cruickshank, D.R. 1990. Research that informs teachers and teacher educators. Bloomington. Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Djaali dan Muljono. 2007. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Garsindo : Jakarta
- Djiwandono, S. 2008. Psikologi Pendidikan. PT Grasindo : Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Rineka Cipta : Jakarta
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. 1986. Essentials of Educational Measurement. Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc.
- Erling, A. 1993. Journal of Agricultural Education.
<http://pubs.aged.tamu.edu/jae/pdf/Vol34/34-04-72.pdf>
- Giles, R. 2007. Cooperative Learning : Integrating Theory and Practice. Sage Publishing : California
- Hadikusumo, Kunaryo,dkk.1996. Pengantar Pendidikan. Semarang : IKIP Semarang Press
- Henry, W. An Historical Analysis of the Development of Thinking in the Principal Writings of Malcolm Knowles. 2009. School of learning and professional studies faculty of education queensland university of technology. UMI Dissertation publishing: United State
- Jhonson, E. 2007. Contextual teaching and learning : menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikan dan bermakna . Mizan Learning Centre : Bandung
- Kemp, J. 1985. The Instructional Design Process. Harper& Row Publisher : New York
- Kirkpatrick, D. 2005. Evaluating Training Programs : the Four Level. Berret-Koehler Publishers, inc : San Fransisco

- Komariah, A dan Triatna, C. 2004. *Visionary Leadership* : Menuju Sekolah Efektif. PT Bumi Aksara : Bandung
- Komunitas Sekolah Alam. 2005. Menemukan Sekolah yang Membebaskan. PT Kawan Pustaka : Depok
- Megawangi, R. 2008. *Character Parenting Space*. Read! Publishing : Bandung
- Meyers, C & Jones, T. 1993. *Promoting Active Learning*. Jossey Bass Publishers : California
- Muchith, M. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Rasail Media Group : Semarang
- Sadiman, A., & Rahardjo. 2005. *Media Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media : Jakarta
- Siringoringo, H dan Ekawati, D. 2003. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No 1 Jilid 8. Gunadarma : Jakarta
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Kompas : Jakarta
- Sudjana N dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo : Bandung
- Sudjana, D. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia : Depok
- Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya*. PT Raja Garfindo : Jakarta
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisus : Yogyakarta
- Supriadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa : Yogyakarta
- Tayibnapi, F. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Usman, Uzer, dan Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya : Bandung

Widoyoko, E. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Thesis :

Afani, I. 2004. Evaluasi Efektifitas Pelatihan Outbound (Studi Kasus di Training Center Sebuah Bank Swasta). Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Kekhususan Administrasi Bisnis: Jakarta

Anggraini, R. 2003. Evaluasi Efektifitas Pelaksanaan Pelatihan DIKLATPIM Tingkat III Dengan Pendekatan Kirkpatrick Pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan di Jakarta. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Administrasi. Kekhususan Administrasi dan Perdagangan : Jakarta

Mardjoeki. 2004. Studi Evaluasi Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat di Departemen Kehakiman HAM RI. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Administrasi Kebijakan Publik. Universitas Indonesia : Jakarta

Susilo, A. 2007. Analisis Persepsi Pelaksanaan Pelatihan Kemampuan Teknis Pemeriksa di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional : Jakarta

Ulfah, F. 2005. Analisis Kepuasan Konsumen Lembaga Pendidikan Sekolah Alam Ciganjur. Magister Bisnis Institut Pertanian Bogor : Bogor

Sumber dari internet :

<http://community.um.ac.id/showthread.php?51132-ANDRAGOGI-DAN-PEDAGOGI>

<http://edukasi.kompas.com/read/2008/06/19/19032871/Ketidaklulusan.UN.SMP.Capai.8.27.Persen>

[8.27.Persen](http://edukasi.kompas.com/read/2008/06/17/18354781/KPKB.Pertanyakan.Kualitas.Peilaian)

[http://edukasi.kompas.com/read/2008/06/17/18354781/KPKB.Pertanyakan.Kualitas.Peilaian.](http://edukasi.kompas.com/read/2008/06/17/18354781/KPKB.Pertanyakan.Kualitas.Peilaian)

<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/29/prinsip-prinsip-pembelajaran-anak/>

<http://e-learning.narotama.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=7>

<http://static.scribd.com/docs/5vghl0ik331zk.pdf>

http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&KD=186

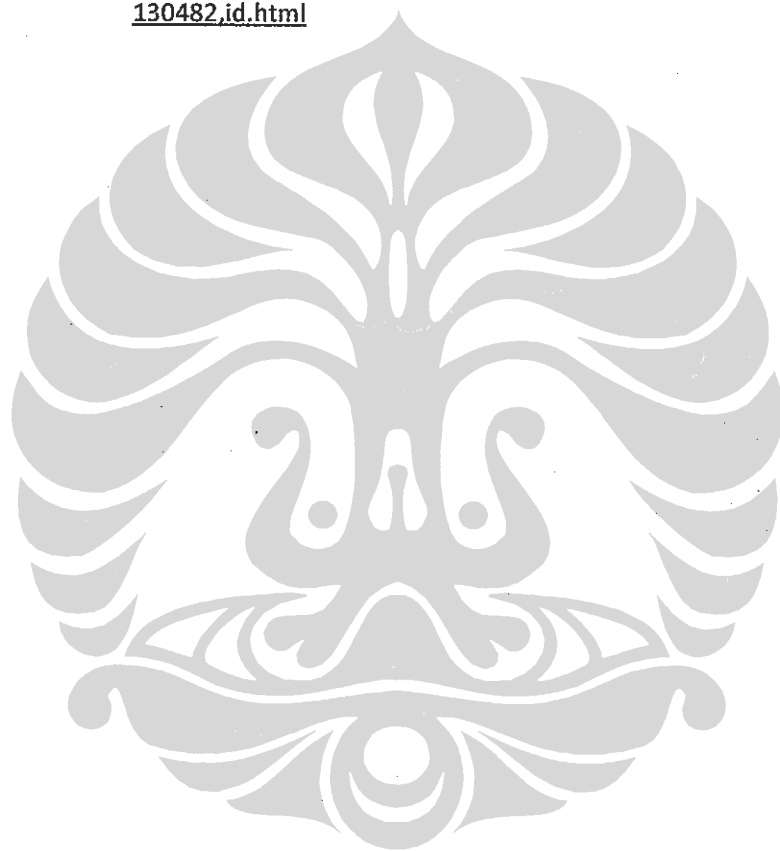
http://www.depdiknas.go.id/produk_hukum/permen/permen_41_2007.pdf

http://www.majalahbravo.com/home/index.php?option=com_content&view=article&id=47&catid=30:profil-sekolahku&Itemid=94

http://www.rumahilmuindonesia.net/v2010/index.php?option=com_content&view=article&id=493:wajar-9-tahun-gagal&catid=39:pendidikan&Itemid=14

<http://www.school-of-universe.com/component/content/article/56-news/69-sou-menuju-iso.html>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2008/08/12/brk,20080812-130482,id.html>



Lampiran 1. Instrumen Penilaian Dengan Responden siswa

**INSTRUMEN PENILAIAN PROGRAM PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH SCHOOL OF UNIVERSE (SoU)**

(Responden : Siswa)

PETUNJUK

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang menyangkut pelaksanaan program pembelajaran di sekolah kamu. Berilah tanda ceklis pada kotak yang paling sesuai dengan penilaian kamu

1. Kondisi alam tempat kegiatan belajar di sekolah membuat saya merasa nyaman untuk belajar
] sangat setuju
] setuju
] ragu-ragu
] tidak setuju
] sangat tidak setuju
2. Lingkungan sekolah sangat membantu saya dalam memahami pelajaran
] sangat setuju
] setuju
] ragu-ragu
] tidak setuju
] sangat tidak setuju
3. Buku buku pelajaran yang saya butuhkan banyak yang tidak ada di sekolah
] sangat setuju
] setuju
] ragu-ragu
] tidak setuju
] sangat tidak setuju
4. Di sekolah saya ada internet, video belajar, dan CD mutimedia
] sangat setuju
] setuju
] ragu-ragu
] tidak setuju
] sangat tidak setuju
5. Alat-alat seperti pertanyaan no. 4 tidak dapat digunakan dengan baik
] sangat setuju
] setuju
] ragu-ragu
] tidak setuju
] sangat tidak setuju

(Lanjutan)

6. Di sekolah, belajar dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
7. Saya kesulitan mengikuti semua kegiatan yang sekolah lakukan
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
8. Guru tidak dapat menjelaskan pelajaran dengan baik
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
9. Guru selalu menggunakan video, music, slide, internet atau media pembelajaran lainnya ketika belajar sehingga belajar menjadi menarik
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
10. Guru tidak mengetahui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
11. Guru tidak membimbing siswa berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
12. Guru menjalin hubungan yang akrab dengan siswa
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju

(Lanjutan)

13. Saya tidak senang dengan cara guru mengajar

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

14. Saya dapat memahami apa yang guru ajarkan

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

15. Guru mengajar dengan atraktif dan variatif

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

16. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam setiap kegiatan belajar

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

17. Di kelasku, siswa tidak diberi kesempatan oleh guru untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan tentang kegiatan-kegiatan belajar di sekolah

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

18. Jika ada kegiatan di sekolah yang tidak saya sukai, saya mengatakannya kepada guru

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

(Lanjutan)

19. Di sekolahku, siswa diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang diinginkan

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

20. Pelajaran di sekolah dapat membuat saya lebih berprestasi

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

21. Pelajaran di sekolah tidak mampu merubah sifat saya menjadi lebih baik

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

22. Pelajaran di sekolah tidak membantu saya dalam kehidupan sehari-hari

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

Saran dan komentar terhadap proses pembelajaran di SoU :

Lampiran 2. Instrumen Penilaian Dengan Responden Orang Tua

**INSTRUMEN PENILAIAN PROGRAM PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH SCHOOL OF UNIVERSE (SoU)**
(Responden : Orang Tua)**PETUNJUK**

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang menyangkut pelaksanaan program pembelajaran di sekolah kamu. Berilah tanda ceklis pada kotak yang paling sesuai dengan penilaian saudara

1. Kondisi alam tempat kegiatan belajar di sekolah membuat nyaman untuk belajar
 sangat setuju
 setuju
 ragu-ragu
 tidak setuju
 sangat tidak setuju
2. Lingkungan sekolah sangat membantu dalam memahami pelajaran
 sangat setuju
 setuju
 ragu-ragu
 tidak setuju
 sangat tidak setuju
3. Buku buku pelajaran yang dibutuhkan banyak yang tidak ada di sekolah
 sangat setuju
 setuju
 ragu-ragu
 tidak setuju
 sangat tidak setuju
4. Di sekolah tersedia media dan alat pembelajaran seperti internet, video belajar, dan CD multimedia
 sangat setuju
 setuju
 ragu-ragu
 tidak setuju
 sangat tidak setuju
5. Media dan Alat-alat seperti pertanyaan no. 4 tidak dapat digunakan dengan baik
 sangat setuju
 setuju
 ragu-ragu
 tidak setuju
 sangat tidak setuju

(Lanjutan)

6. Di sekolah, belajar dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
7. Waktu kegiatan pembelajaran membuat siswa kesulitan dalam melaksanakannya
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
8. Guru tidak dapat menjelaskan pelajaran dengan baik
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
9. Guru selalu menggunakan media pembelajaran seperti video, music, slide, internet atau media pembelajaran lainnya ketika belajar sehingga belajar menjadi menarik
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
10. Guru tidak mengetahui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju
11. Guru tidak membimbing siswa berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya
-] sangat setuju
 -] setuju
 -] ragu-ragu
 -] tidak setuju
 -] sangat tidak setuju

(Lanjutan)

12. Guru menjalin hubungan yang akrab dengan siswa

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

13. Cara penyampaian guru dalam proses pembelajaran tidak membuat siswa senang.

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

14. Penyampaian guru dapat dengan jelas diterima dan dipahamni oleh siswa

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

15. Guru mengajar dengan atraktif dan variatif

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

16. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

17. Sekolah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya terhadap program pembelajaran yang telah dan yang akan dilakukan.

- sangat setuju
- setuju
- ragu-ragu
- tidak setuju
- sangat tidak setuju

(Lanjutan)

18. Sekolah menyediakan waktu kepada siswa untuk berkonsultasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran secara periodik.

-] sangat setuju
-] setuju
-] ragu-ragu
-] tidak setuju
-] sangat tidak setuju

19. Sekolah melibatkan siswa dalam menentukan program pembelajaran yang akan dilakukan.

-] sangat setuju
-] setuju
-] ragu-ragu
-] tidak setuju
-] sangat tidak setuju

20. Kurikulum di sekolah dapat membuat siswa lebih berprestasi

-] sangat setuju
-] setuju
-] ragu-ragu
-] tidak setuju
-] sangat tidak setuju

21. Kurikulum yang diajarkan tidak mampu membentuk karakter positif siswa dalam menghadapi tantangan global.

-] sangat setuju
-] setuju
-] ragu-ragu
-] tidak setuju
-] sangat tidak setuju

22. Kurikulum yang diajarkan tidak membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari

-] sangat setuju
-] setuju
-] ragu-ragu
-] tidak setuju
-] sangat tidak setuju

Saran dan komentar terhadap proses pembelajaran di SoU :

Lampiran 3. Rencana Pembelajaran Siswa kelas 6 Semester 2

S	T	M	W	MATEMATIKA	IPA	BAHASA INDONESIA	PKPS	PPKN	EVENT		
2 nd Semester	BE OWN MASTER	Januari	1	Pengolahan data (2)	Keseimbangan ekosistem	Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio	Gejala2 alam Indonesia dan Negara tetangga	Kerja sama Negara Asia Tenggara			
			2	Pecahan	Perubahan pada benda	Menceritakan isi drama pendek	Mengenal cara mengatasi bencana alam	Peran Indonesia dalam Negara Asia Tenggara			
			3	Perbandingan dan Skala	Sifat bahan	Pidato	Peran Indonesia pada Globalisasi	Politik bebas aktif			
		Februari	4	Sistem Koordinat	Konduktor isolator panas	Laporan isi buku	Dampak positif dan negative globalisasi	Contoh peran politik Indonesia			
			5	Perpangkatan tiga	Energi Listrik	Membaca puisi karya pribadi	Ekspor - impor	Pemilu			
			6	Operasi hitung bilangan campuran	Energi listrik	Makna tersirat dari teks	Kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga	Pilkada			
			7	KPK dan FPB	Hemat energy	Membuat surat resmi	Sistem administrasi wilayah Indonesia	Perumusan Pancasila			
		Maret	8	Simetri	Karya berteknologi sederhana	Parafrase					
			9			Rapor Portofolio					
			10	Pengukuran volume	Tata Surya	Meringkas teks panjang	Sistem administrasi wilayah Indonesia	Lembaga-lembaga Negara			

		Science Fair				
11	Satuan Volume	Rotasi dan revolusi	Wesel dan kartu pos	Mengidentifikasi benua-benua	Pemerintah Pusat dan daerah	
12	Waktu dan Debit	Gerhana	Daftar riwayat hidup Pantun			
13	Keliling dan luas	Perhitungan kalender				
14	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
15	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
16	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
17	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
18		Rapor Narasi				Perkiraan UASBN
19	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
20	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	OIFA 26-27 Mei
21	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
22	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	Review UAS	
23	Ujian Akhir Semester					
24	Wisudaan Pembagian Rapor					
25	Libur Akhir Semester					

Lampiran 4. Rencana Pembelajaran Siswa kelas 6 Semester 1

S	T	M	W	Basic Activity	Detail Activity	Indonesian	Mathematic	Science	Social	Event	
				MAKE YOUR OWN ANIMAL AND PLANT PROFILE IN A WALL MAGAZINE		CLASS PREPARATION					Welcome to SoU
		Jul	1		Ekplorasi bahan tentang tumbuhan unik	Surat pribadi	Penjumlahan dan pengurangan	Tumbuhan dengan khusus yang memenuhi kebutuhannya	Menghargai pendapat orang lain		
			2		Ekplorasi bahan tentang hewan yang unik	Surat resmi	Perkalian dan pembagian	Hewan ciri khusus dengan lingkungan tertentu.	Menghargai jasa pahlawan		
		August	3			Naskah drama	Perhitungan campuran			Perjuangan bangsa meraih kemerdekaan	
			4		Mulai merancang display majalah dinding dengan hiasan dan gambar	Cerita kepahlawanan (epic/epos)	Pecahan	Cara berkembang biak hewan dan tumbuhan	Peristiwa sekitar proklamasi		
			5			Teks Proklamasi	Operasi hitung pecahan			Tokoh penting di balik proklamasi	
			6		Presentasi Kelas dan mengambil hikmah	Pidato	Debit	Peristiwa yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem	Perubahan piagam jakarta menjadi pembukaan UUD 1945		
		Sept	7			Menyampaikan pesan dari narasumber dan responnya	Luas bangun datar			Barang jasa yang diekspor & diimpor	Ramadhan camp
			8								
				NATURE AND UNIQUENESS							
				1st Semester							

	Identifikasi tokoh cerita	Kelipatan persekutuan	Benda dan bahan dasar	Peranan masyarakat	Peran pemuka
	NARRATION HOLIDAY				
Giving a simple contribution for the society around	Prosa menjadi puisi	Data	Perubahan benda dan faktor yang mempengaruhinya	Sistem pemerintahan Indonesia	
	Bahas isi buku dan pokok pikiran bacaan	Analisa data	Hubungan gaya dan gerak		
	Ringkasan	Penyajian data	Model pembuktian gaya dan gerak	Koperasi dalam ekonomi rakyat	
Making a project report	Surat Perjanjian	Perbandingan dan Skala	Hemat energi	Peranan Koperasi	
	Review	Review	Review	Review	SoUper Camp
	First Semester Test				
	Fun Learning				
	FINAL REPORT HOLIDAY				
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
	Nov				
	Dec				

**DAILY TIME TABLE TK - SD
SCHOOL OF UNIVERSE
2nd Semester Period 2009/2010**

KELAS	MATA PELAJARAN									
	Religion	English	Art	Computer	Library/ Audiovisual	Setor Barang Bks Senin	Jadwal berdagang	Qiro'ati - Tahfizh - Sholat Dhuha		
TK A	Senin, 08.30- 09.00	Senin, 10.00- 10.30 Rabu, 10.00-10.30	Rabu, 08.00-08.30	Jum'at, 08.30- 09.00	Jum'at, 08.00-08.30 Senin, 08.00-08.30	Senin, 08.00- 08.15		Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30		
TK B	Selasa, 09.00	Senin, 10.30-11.00 Rabu, 10.30-11.00	Rabu, 08.30-09.00	Jum'at, 08.00- 08.30	Jum'at, 08.30-09.00 Rabu, 11.00-11.30	Senin, 08.15- 08.30		Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30		
SD 1 B	Jum'at, 10.30- 11.30	Jum'at, 13.00- 14.00 Selasa, 08.30- 09.30	Kamis, 13.00-14.30	Rabu, 08.30- 10.00	Jum'at, 09.00-10.00	Senin, 08.30- 08.45	Pekan 1	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30		
SD 1 A	Senin, 10.00 - 11.00	Rabu, 08.30 - 09.30/ Jum'at, 10.30 - 11.30	Rabu, 13.00 - 14.00	Senin 13.00 - 14.00	Selasa, 13.00 - 14.00	Senin, 08.45- 09.00	Pekan 2	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30		

SD 2	Jum'at, 09.30	08.30-	Senin, 08.30-09.30 Kamis, 13.00- 14.00	Senin, 13.00-14.30	Selasa, 08.30- 09.30	Jum'at, 10.30-11.30	Senin,, 09.15	09.00-	Pekan 3	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30
SD 3	Kamis, 14.30	13.00-	Selasa, 13.00- 14.00 Rabu, 13.00- 14.00	Rabu, 10.00-11.00	Selasa, 10.00- 11.00	Senin, 11.00-12.00	Senin, 09.30	09.15-	Pekan 1	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30
SD 4	Selasa, 14.30	13.00-	Selasa, 11.00 Jum'at, 09.00	Senin, 10.00-11.30	Rabu, 13.00- 14.30	Senin, 13.00-14.00	Senin, 09.45	09.30-	Pekan 3	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30
SD 5	Senin, 14.30	13.00-	Senin, 11.00 Jum'at, 11.30	Jum'at, 08.30-09.30	Rabu, 10.00 - 11.00	Jum'at, 13.00-14.00	Senin, 10.00	09.45-	Pekan 4	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30
SD 6	Rabu, 14.30	13.00-	Senin, 13.00-14.00 Rabu, 10.00-11.00	Selasa, 13.00-14.30	Kamis, 13.00- 14.30	Selasa, 10.00-11.00	Senin, 10.15	10.00-	Pekan 2	Senin - Jum'at, 07.45 - 08.30

Lampiran 6. Hasil Coding dan Penjumlahan Skor atas Jawaban Responden dalam Kuisiener

SISWA	Skor Butir															Total							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		16	17	18	19	20	21	22
A	3	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	5	5	3	3	4	4	4	79
B	5	4	3	5	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	5	5	5	5	4	5	91
C	5	4	3	5	4	2	3	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	5	3	3	2	3	84
D	4	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	5	5	4	3	4	4	4	74
E	4	5	4	5	4	3	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	5	3	2	3	3	72
F	3	4	3	5	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	5	5	3	2	4	3	3	76
G	5	4	3	5	5	1	3	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	4	5	92
H	3	4	4	5	5	2	4	3	4	5	4	5	4	4	4	5	5	3	3	4	2	5	86
I	3	4	4	5	5	2	4	3	4	4	3	5	4	4	3	4	5	3	3	3	2	5	82
J	4	4	4	5	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	2	5	4	5	2	3	2	4	77
K	3	4	3	3	4	2	3	3	4	5	4	5	3	4	4	5	5	5	3	4	2	5	83
L	5	3	4	5	4	1	4	3	3	5	3	4	3	3	4	3	5	4	5	3	2	4	80
M	5	4	4	5	4	1	4	4	2	5	3	4	3	3	3	3	5	5	2	5	3	5	82
TOTAL	52	51	44	61	54	23	44	42	43	58	44	53	45	45	43	56	62	55	42	49	37	55	1058

(Lanjutan)

ORTU	Skor Butir																						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
A	3	3	3	2	2	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	85
B	5	4	3	3	3	3	3	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	85
C	4	3	5	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	99
D	4	4	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	100
E	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	3	3	4	82
F	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	5	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	74
G	4	3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	97
H	5	5	3	3	4	4	1	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	96
I	3	4	2	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	98
J	3	3	3	4	3	5	5	4	5	4	2	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	86
K	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	90
TOTAL	41	39	35	36	36	45	42	46	47	50	46	54	48	44	44	45	53	50	48	48	43	47	992